

**DETERMINAN PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR EKONOMI
KREATIF: STUDI KASUS 34 PROVINSI DI INDONESIA**

(Skripsi)

Oleh

Muhammad Hafidz

NPM 2111021043



**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

**DETERMINAN PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR EKONOMI
KREATIF: STUDI KASUS 34 PROVINSI DI INDONESIA**

Oleh:

Muhammad Hafidz

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

Universitas Lampung



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

DETERMINAN PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR EKONOMI KREATIF: STUDI KASUS 34 PROVINSI DI INDONESIA

Oleh

Muhammad Hafidz

Penyerapan tenaga kerja merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi, terutama dalam sektor yang berkembang pesat seperti ekonomi kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rata-rata upah pekerja ekonomi kreatif, tingkat pendidikan, dan penggunaan internet terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor ekonomi kreatif pada 34 provinsi di Indonesia selama periode 2018 hingga 2021. Selain itu, penelitian ini juga menguji apakah terdapat perbedaan signifikan dalam penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif sebelum dan selama pandemi *Covid-19*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel rata-rata upah pekerja ekonomi kreatif memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sementara itu, tingkat pendidikan dan penggunaan internet memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor ekonomi kreatif. Temuan ini memperkuat teori human capital dan skill-biased technological change yang menyatakan bahwa pendidikan dan teknologi meningkatkan kualitas dan peluang kerja. Selain itu, terdapat perbedaan signifikan dalam jumlah tenaga kerja ekonomi kreatif antara sebelum dan selama pandemi *Covid-19*, yang dimana pada saat pandemi *Covid-19* jumlah Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif mengalami penurunan dibandingkan sebelum terjadinya *Covid-19*.

Kata Kunci : Ekonomi Kreatif, Tenaga Kerja, Upah, Pendidikan, Internet, *Covid-19*.

ABSTRACT

DETERMINANTS OF LABOR ABSORPTION IN THE CREATIVE ECONOMY SECTOR: A CASE STUDY OF 34 PROVINCES IN INDONESIA

By

Muhammad Hafidz

Labor absorption is an important indicator in measuring the success of economic development, especially in fast-growing sectors such as the creative economy. This study aims to analyze the influence of the average wages of creative economy workers, education level, and internet use on labor absorption in the creative economy sector in 34 provinces in Indonesia during the period 2018 to 2021. In addition, this study also examines whether there are significant differences in the absorption of creative economy labor before and during the Covid-19 pandemic. The results of the study show that the average wage variable of creative economy workers has a negative and insignificant influence on labor absorption. Meanwhile, the level of education and internet use have a significant positive influence on the absorption of labor in the creative economy sector. These findings reinforce the theory of human capital and skill-biased technological change that states that education and technology improve the quality and opportunities of employment. In addition, there is a significant difference in the number of creative economy workers between before and during the Covid-19 pandemic, where during the Covid-19 pandemic the number of Creative Economy Workers decreased compared to before the occurrence of Covid-19.

Keywords: *Creative Economy, Labor, Wages, Education, Internet, Covid-19.*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : **DETERMINAN PENYERAPAN TENAGA
KERJA SEKTOR EKONOMI KREATIF: STUDI
KASUS 34 PROVINSI DI INDONESIA**

Nama Mahasiswa : **Muhammad Hafide**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2111021067**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing I

Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.

NIP 196312151989032002

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

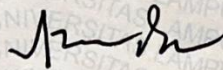
Dr. Arivina Ratih Y.T., S.E., M.M.

NIP 198007052006042002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

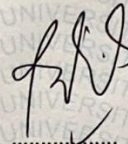
Ketua : Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.



Penguji I : Dr. Asih Murwati, S.E., M.E.



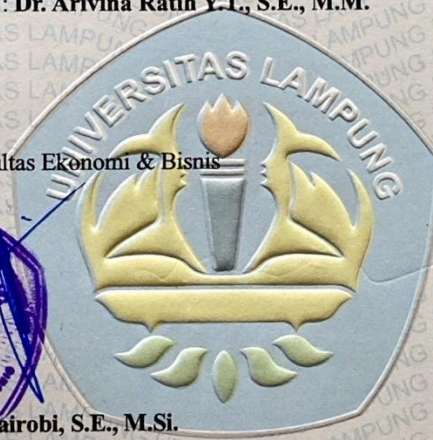
Penguji II : Dr. Arivina Ratih Y.T., S.E., M.M.



2. Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 196606211990031003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Agustus 2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Muhammad Hafidz

Nomor Pokok Mahasiswa : 2111021067

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Determinan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Ekonomi Kreatif: Studi Kasus 34 Provinsi di Indonesia” telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka, saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai yang berlaku.

Bandar Lampung, 28 Juli 2025

Yang Membuat Pernyataan



Muhammad Hafidz

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Muhammad Hafidz lahir di Kota Bandar Lampung pada tanggal 03 September 2004. Penulis merupakan anak terakhir dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Alm. Syaifulsyah dan Ibu Suhartati. Penulis memulai pendidikan di TK Aisyiyah 2 Bandar Lampung, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Kartika II-2 Bandar Lampung, dan kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 9 Bandar Lampung.

Pada tahun 2021 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung Jurusan Ekonomi Pembangunan melalui Jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama masa perkuliahan penulis aktif mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan Universitas Lampung (HIMEPA) Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Selain itu, penulis juga telah mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Way Tuba, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung. Penulis juga mengikuti program Magang di Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung selama 1 bulan. Selain itu, penulis juga mengikuti program Magang *Online* di perusahaan Lautan Hosting selama 1 tahun pada posisi “*Digital Marketing*” dan juga di perusahaan IdeaThings pada posisi “*Digital Marketing*” selama 6 bulan.

MOTTO

“Apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu.”

(Umar bin Khattab)

“Dari penderitaan akan muncul jiwa-jiwa yang kuat.”

(Kahlil Gibran)

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya."

(QS. Al-Baqarah:286)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“bismillahirrahmanirrahim”

*Segala puji bagi Allah SWT, Rabb semesta alam. Shalawat serta salam selalu
tercurahkan kepada baginda Rasullullah Muhammad SAW.*

*Dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, karya ini saya persembahkan
untuk orang-orang istimewa dalam hidup saya:*

*Kupersembahkan karya ini kepada orang tuaku Bapak Yanrizal dan Ibu Suhartati.
Terima kasih telah menjadi pilar hidupku. Dalam setiap pencapaianku, ada doa
tulus kalian yang tak pernah putus.*

*Untuk Kakakku Tersayang, Imam Sayuti. Terima kasih telah menjadi sosok kakak
yang luar biasa, selalu ada di saat aku butuh, mendukung penuh tanpa pamrih,
dan tak henti menebar tawa serta semangat di tengah langkahku.*

*Untuk kebersamaan dan kekeluargaan sahabat seperjuangan-ku, untuk seluruh
dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan atas
motivasi, bimbingan, pengalaman dan nasihat.*

*Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Lampung*

SANWACANA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Determinan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Ekonomi Kreatif: Studi Kasus 34 Provinsi di Indonesia”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bimbingan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak yang sangat membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih, Y.T., S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc., selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta ilmu yang begitu berharga bagi penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Ibu Vitriyani Tri Purwaningsih, S.Si., M.Sc., selaku Dosen Pendamping dan Dosen Seminar Perencanaan, terima kasih telah memberikan bimbingan yang tiada letihnya, telah meluangkan waktu dan pikirannya, serta memberikan nasihat dan motivasi hingga penulis bisa menyelesaikan skripsinya.

6. Dosen Penguji, Bapak Dr. Dedy Yuliawan S.E., M.Si., Ibu Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E., serta Ibu Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M., yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan masukan, saran, serta ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang senantiasa memberikan arahan, nasihat, dan motivasi selama masa studi penulis.
8. Seluruh Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah berbagi ilmu, wawasan, dan inspirasi selama masa perkuliahan, serta seluruh karyawan dan staf fakultas yang telah membantu penulis dalam berbagai hal selama menjalani studi.
9. Kedua orang tua tercinta, Bapak Yanrizal dan Ibu Suhartati, terima kasih atas setiap doa yang dipanjatkan, kerja keras, dukungan tanpa henti, nasihat penuh kasih, dan harapan yang selalu menyertai langkah penulis. Terima kasih telah menjadi “rumah” tempat penulis selalu kembali, memberi rasa aman, hangat, dan kekuatan hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi ini tepat waktu.
10. Abangku tercinta, Imam Sayuti, terima kasih atas setiap dukungan, bantuan, nasihat, dan doa yang tak pernah berhenti mengalir dalam setiap langkah hidupku. Dari setiap doa yang kau panjatkan, aku memperoleh kekuatan untuk terus melangkah dan meraih mimpi.
11. Tante dan Kakak Sepupuku tercinta, terima kasih atas segala dukungan, perhatian, dan doa yang telah diberikan. Kehangatan dan kebaikan hati kalian menjadi bagian berharga yang menguatkan dalam menjalani setiap langkah perjalanan ini.
12. Sahabat-sahabat SMA Negeri 9 Bandar Lampung “Grup Lapangan” Ridho, Bintang, Zaky, Dicko, Ading yang telah memberikan dukungannya terhadap penulis selama masa perkuliahan. Terima kasih atas dukungan dan juga canda tawa yang selalu ada.

13. Sahabat-sahabat terbaik grup “Kosan Bude Hapis” Wijaya, Fadhly, Rasyd, Gyan, Farid, Imanuel, Emanuel Roikhan, Akbar, Nopal, Mahdi, terima kasih atas setiap tawa, cerita, dukungan, dan kebersamaan yang telah kita lalui. Persahabatan ini adalah salah satu anugerah terindah yang akan selalu kuingat.
14. Teman-teman bimbingan Bunda Neli, Farid, Yoga, Agung, Yosevan, terima kasih atas bantuan, dukungan, kebersamaan, dan perjuangan bersama sejak awal sampai detik ini.
15. Sahabat-sahabat sehoobi grup “El Bandidos” Fadil, Jevon, Bagus, terima kasih atas setiap momen seru, tawa lepas, dan kekompakan yang selalu tercipta di antara kita.
16. Sahabat-sahabat di grup “Pasukan Pecenongan 78” Edo, Naufal, Dimas, terima kasih atas setiap canda, dukungan, dan kebersamaan yang telah mengisi perjalanan ini.
17. Teman-teman KKN Way Tuba, terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, dan kenangan berharga yang kita bangun bersama, baik selama masa KKN maupun setelahnya.
18. Teman-teman Ekonomi Pembangunan Angkatan 2021 yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas semangat, dukungan, dan perjuangan bersama sejak awal perkuliahan hingga detik ini.
19. Untuk diriku sendiri, Muhammad Hafidz terima kasih telah bertahan dan tidak menyerah. Terima kasih atas keberanian untuk bermimpi, kekuatan untuk bangkit, dan keteguhan untuk terus melangkah.

Bandar Lampung, 28 Juli 2025

Penulis

Muhammad Hafidz

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	XIV
DAFTAR GAMBAR	XVI
DAFTAR TABEL	XVII
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian.....	15
II. TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Tenaga Kerja.....	16
2.1.1 Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif	17
2.1.2 Teori Tenaga Kerja	18
2.1.3 Jenis-Jenis Ketenagakerjaan	21
2.2 Rata-Rata Upah Pekerja Ekonomi Kreatif	23
2.2.1 Rata-Rata Upah Pekerja Ekonomi Kreatif.....	24
2.3 Tingkat Pendidikan.....	26
2.3.1 Rata-Rata Lama Sekolah	28
2.4 Penggunaan Internet	29
2.4.1 Individu yang Menggunakan Internet.....	30
2.5 Tinjauan Empiris	31
2.6 Kerangka Pemikiran	35
2.7 Hipotesis	38
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	39
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	39
3.2 Jenis Penelitian	39
3.3 Metode Pengumpulan Data	40

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	40
3.4.1 Variabel Penelitian	40
3.4.2 Definisi Operasional	41
3.5 Teknik Analisis Data.....	43
3.5.1 Analisis Regresi Data Panel	43
3.5.2 Uji Pemilihan Model Data Panel	44
3.5.3 Uji Asumsi Klasik.....	46
3.5.4 Uji Statistik	48
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	51
4.2 Uji Asumsi Klasik	53
4.2.1 Uji Normalitas.....	53
4.2.2 Uji Multikolinieritas	53
4.2.3 Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi	54
4.3 Uji Pemilihan Model Data Panel.....	55
4.3.1 Uji Chow	55
4.3.2 Uji Hausman	55
4.4 Hasil Regresi Data Panel Dengan <i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	56
4.4.1 Hasil Perhitungan FEM	56
4.4.2 Hasil Individual Effect 34 Provinsi	58
4.5 Uji Hipotesis Statistik.....	61
4.5.1 Uji T Statistik.....	61
4.5.2 Uji F Statistik.....	62
4.5.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	63
4.6 Hasil dan Pembahasan.....	64
4.6.1 Pengaruh Rata-Rata Upah Pekerja Terhadap Tenaga Kerja.....	64
4.6.2 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tenaga Kerja	66
4.6.3 Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Tenaga Kerja	68
4.6.4 Pengaruh <i>Covid-19</i> Terhadap Tenaga Kerja	69
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	72
5.1 Kesimpulan.....	72
5.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif Indonesia (Ribu Jiwa)	2
Gambar 2. Kerangka Pemikiran	36

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif 34 Provinsi (Ribuan Jiwa).....	3
Tabel 2. Rata-Rata Upah Pekerja Ekonomi Kreatif di 34 Provinsi (Juta Rupiah) ..	6
Tabel 3. Rata-Rata Lama Sekolah di 34 Provinsi (Angka Indeks)	9
Tabel 4. Penggunaan Internet di 34 Provinsi (Persentase).....	11
Tabel 5. Penelitian Terdahulu.....	31
Tabel 6. Data dan Sumber Data.....	41
Tabel 7. Hasil Analisis Statistik Deskriptif	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
Tabel 8. Hasil Uji Normalitas.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
Tabel 9. Hasil Uji Multikolinieritas	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
Tabel 10. Hasil Uji Chow.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
Tabel 11. Hasil Uji Hausman	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
Tabel 12. Hasil Perhitungan FEM.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
Tabel 13. Uji T Statistik	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
Tabel 14. Uji F Statistik	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.

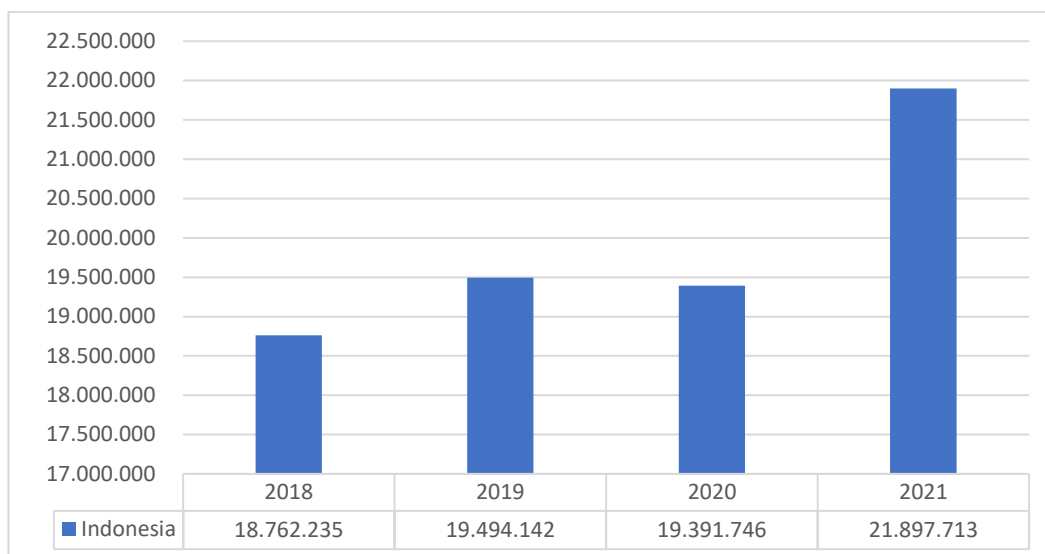
I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan transformasi digital yang semakin pesat, ekonomi kreatif telah muncul sebagai salah satu sektor strategis yang memiliki peran signifikan dalam pembangunan ekonomi nasional. Sebagai negara dengan kekayaan budaya yang melimpah dan populasi muda yang besar, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan ekonomi kreatif, khususnya dalam hal penyerapan tenaga kerja. Ekonomi kreatif tidak hanya menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi tetapi juga berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja yang berkualitas dan berkelanjutan (Rahmi, 2018).

Ekonomi kreatif dapat didefinisikan sebagai sektor ekonomi yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, dan bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Pada tahun 2013, John Howkins memperluas definisi ini dengan menyatakan bahwa ekonomi kreatif adalah sistem kegiatan manusia yang berkaitan dengan penciptaan, produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa yang bernilai kultural, artistik, estetika, intelektual dan emosional (Kaimuddin, 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor ekonomi kreatif di Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, walaupun terdapat penurunan pada tahun 2020, penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif tetap menunjukkan pertumbuhan yang sangat baik. Menurut data Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif Indonesia, jumlah tenaga kerja di sektor ini meningkat dari 18.762.235 pada tahun 2018 menjadi 21.897.713 pada tahun 2021.



Sumber: Kemenparekraf

Gambar 1. Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif Indonesia (Ribuan Jiwa)

Pada Gambar 1, data Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif di tingkat nasional menunjukkan adanya pertumbuhan yang konsisten dari tahun ke tahun, kecuali pada 2020, yang mengalami sedikit penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018, jumlah tenaga kerja ekonomi kreatif tercatat sebanyak 18,76 juta jiwa. Pada 2019, jumlah tenaga kerja meningkat menjadi 19,4 juta jiwa, mencerminkan daya tarik sektor ekonomi kreatif sebagai sumber peluang kerja yang menjanjikan di Indonesia.

Namun, dampak pandemi *COVID-19* yang melanda dunia pada tahun 2020 memberikan tekanan terhadap sektor ekonomi kreatif. Jumlah tenaga kerja mengalami penurunan menjadi 19,3 juta jiwa, mencerminkan tantangan besar yang dihadapi sektor ini akibat pembatasan sosial, penutupan tempat usaha, hingga perubahan pola konsumsi masyarakat.

Pada tahun 2021, sektor ini mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan dengan jumlah tenaga kerja meningkat menjadi 21,8 juta jiwa. Pemulihan ini dapat dikaitkan dengan adaptasi cepat dari pelaku usaha ekonomi kreatif yang memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas pasar mereka. Selain itu, kebijakan pemerintah dalam mendukung UMKM dan pelaku kreatif melalui berbagai stimulus juga berkontribusi pada kebangkitan sektor ini (Suciu, 2008).

Tabel 1. Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif 34 Provinsi (Ribu Jiwa)

Tenaga Kerja Ekraf	2018	2019	2020	2021
Aceh	224.333	268.185	257.735	282.937
Sumatera Utara	882.840	873.703	841.703	985.308
Sumatera Barat	364.850	403.951	366.804	393.235
Riau	272.996	329.738	306.878	343.333
Jambi	122.765	144.167	125.795	146.996
Sumatera Selatan	329.578	345.578	344.638	396.473
Bengkulu	62.246	94.203	83.508	86.449
Lampung	351.069	406.462	386.041	441.038
Kep. Bangka Belitung	67.098	73.876	64.521	70.184
Kep. Riau	124.934	122.757	142.528	163.559
Dki Jakarta	1.006.508	945.921	998.923	1.089.729
Jawa Barat	4.168.861	4.153.055	4.413.407	5.091.580
Jawa Tengah	3.616.999	3.658.732	3.521.605	3.996.946
Di Yogyakarta	441.821	476.529	429.851	482.882
Jawa Timur	3.068.178	3.060.176	3.203.426	3.524.217
Banten	1.045.118	1.076.934	1.116.265	1.237.005
Bali	529.044	575.634	507.094	559.195
Nusa Tenggara Barat	272.793	313.925	305.898	349.898
Nusa Tenggara Timur	194.366	233.033	211.640	250.398
Kalimantan Barat	167.453	219.426	202.171	230.269
Kalimantan Tengah	89.674	118.853	107.890	116.978
Kalimantan Selatan	267.692	301.037	263.020	294.047
Kalimantan Timur	164.242	213.631	184.047	220.970
Kalimantan Utara	23.803	30.684	27.590	32.341
Sulawesi Utara	103.888	110.649	103.365	123.248
Sulawesi Tengah	109.151	132.743	121.664	133.641
Sulawesi Selatan	346.647	394.459	368.203	423.120
Sulawesi Tenggara	101.994	126.060	108.301	117.565
Gorontalo	59.649	59.204	53.531	64.756
Sulawesi Barat	35.647	49.439	43.718	55.218
Maluku	52.209	67.558	66.257	71.706
Maluku Utara	25.763	36.759	32.115	40.249
Papua Barat	25.265	29.038	32.122	32.086
Papua	42.761	48.043	49.492	50.157

Sumber: Kemenparekraf

Pada Tabel 1, data tenaga kerja ekonomi kreatif Indonesia periode 2018 hingga 2021 menunjukkan tren pertumbuhan yang menarik. Meskipun terdapat fluktuasi akibat faktor eksternal, arah pergerakan tetap mengarah pada peningkatan tenaga kerja di sektor ini. Hal ini menegaskan bahwa ekonomi kreatif berperan sebagai motor penting dalam perekonomian nasional.

Selama empat tahun tersebut, Jawa Barat konsisten menjadi provinsi dengan jumlah tenaga kerja ekonomi kreatif tertinggi. Pada 2021, Jawa Barat mencatat rekor dengan 5.091.580 pekerja yang mempertegas posisinya sebagai pusat industri kreatif di Indonesia. Jawa Tengah dan Jawa Timur juga memberi kontribusi signifikan melalui subsektor kuliner, fesyen, kriya, serta digital.

Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 memberi dampak berbeda terhadap tenaga kerja ekonomi kreatif di berbagai provinsi. Beberapa daerah justru mencatatkan peningkatan jumlah pekerja, menunjukkan daya tahan dan kemampuan adaptasi sektor kreatif. Fenomena ini menjadi bukti bahwa industri kreatif mampu bertahan di tengah krisis global.

DKI Jakarta mencatat kenaikan jumlah tenaga kerja dari 945.921 menjadi 998.923 pekerja pada 2020. Kenaikan ini terjadi meskipun aktivitas fisik terbatas akibat kebijakan pembatasan. Lonjakan tersebut didorong oleh subsektor digital seperti aplikasi, game, desain grafis, dan konten daring yang permintaannya meningkat.

Jawa Barat juga menunjukkan pertumbuhan impresif dengan peningkatan dari 4.153.055 menjadi 4.413.407 tenaga kerja pada 2020. Ekosistem startup yang tumbuh pesat di Bandung dan sekitarnya menjadi salah satu faktor pendorong. Selain itu, adopsi teknologi pada subsektor tradisional seperti fesyen dan kuliner juga memperkuat tren positif ini.

Provinsi Banten turut mengalami pertumbuhan tenaga kerja kreatif dari 1.076.934 menjadi 1.116.265 pekerja. Sebagai daerah penyangga Ibu Kota, Banten mampu memanfaatkan pergeseran aktivitas ekonomi dari pusat ke pinggiran. Kondisi ini memberikan ruang bagi sektor kreatif lokal untuk berkembang lebih cepat.

Kepulauan Riau, Papua, dan Papua Barat menjadi provinsi yang memperlihatkan ketahanan sektor ekonomi kreatif pada tahun 2020. Kepulauan Riau mencatat peningkatan tenaga kerja dari 122.757 pada 2019 menjadi 142.528 pekerja. Papua Barat juga naik dari 29.038 menjadi 32.122 pekerja, sementara Papua meningkat dari 48.043 menjadi 49.492 pekerja, menandakan potensi kreatif di kawasan timur mulai terbuka lebih luas.

Namun, tidak semua provinsi menikmati peningkatan pada tahun 2020, khususnya daerah yang bergantung pada pariwisata. Bali mengalami penurunan signifikan dari 575.634 menjadi 507.094 pekerja akibat terpuruknya industri wisata. Dampak ini turut dirasakan sektor kreatif terkait seperti seni pertunjukan, kriya, dan kuliner.

Penurunan juga terjadi di Nusa Tenggara Timur dengan tenaga kerja turun dari 233.033 menjadi 211.640 pekerja. Hal ini menggambarkan tantangan bagi daerah yang memiliki ketergantungan terhadap pariwisata. Kondisi ini memperlihatkan kerentanan subsektor kreatif di wilayah dengan basis wisata konvensional.

Jawa Tengah yang berbasis manufaktur juga terdampak dengan penurunan tenaga kerja kreatif dari 3.658.732 menjadi 3.521.605 pekerja. Hal ini menunjukkan kerentanan subsektor seperti fesyen terhadap disrupsi rantai pasok global. Pandemi yang membatasi pergerakan barang semakin memperburuk kondisi ini.

Memasuki tahun 2021, sektor ekonomi kreatif menunjukkan pemulihan pesat hampir di seluruh provinsi. Jawa Barat mencatat pertumbuhan absolut tertinggi dengan tambahan sekitar 678.173 pekerja dibandingkan 2020. Jawa Tengah juga menyusul dengan penambahan 475.341 pekerja, menandakan optimisme tinggi dalam pemulihan industri kreatif.

Dari sisi persentase, pertumbuhan justru lebih impresif terjadi di luar Pulau Jawa. Sulawesi Barat mencatat peningkatan hingga 26,3%, disusul Maluku Utara 25,3% dan Nusa Tenggara Timur 18,3%. Hal ini menandakan peluang desentralisasi pertumbuhan sektor kreatif semakin terbuka di masa depan. Provinsi dengan basis ekonomi kreatif kuat seperti DKI Jakarta dan Jawa Timur juga menunjukkan pemulihan signifikan. Jakarta menambah 90.806 tenaga kerja kreatif, sementara Jawa Timur menambah 320.791 pekerja. Bali yang sempat terpukul pandemi pun mulai bangkit dengan tambahan 52.101 pekerja kreatif.

Kesenjangan regional dalam perkembangan ekonomi kreatif mencerminkan adanya tantangan struktural. Keterbatasan infrastruktur digital, akses pendidikan, serta konektivitas pasar masih menjadi hambatan utama. Namun, pertumbuhan cepat di luar Jawa menjadi sinyal positif bagi pemerataan ekonomi kreatif ke depan.

Provinsi seperti Sumatera Utara dan Sulawesi Selatan menunjukkan pertumbuhan konsisten sepanjang 2018-2021. Hal ini menandakan perkembangan ekosistem kreatif di kedua daerah tersebut lebih stabil dan berkelanjutan. Sebaliknya, provinsi seperti Bengkulu membutuhkan intervensi kebijakan yang lebih tepat sasaran.

Secara keseluruhan, data tenaga kerja ekonomi kreatif Indonesia periode 2018-2021 menunjukkan ketahanan dan potensi besar sektor ini. Menurut Kaimuddin (2020) dengan penguatan infrastruktur, pasar, dan SDM kreatif, Indonesia dapat membangun ekonomi kreatif yang inklusif dan berdaya saing global. Namun, penyerapan tenaga kerja sektor ekonomi kreatif di Indonesia tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktornya adalah Rata-Rata Upah Pekerja Ekonomi Kreatif. Rata-Rata Upah Pekerja Ekonomi Kreatif untuk 34 provinsi di Indonesia menunjukkan perkembangan yang menarik:

Tabel 2. Rata-Rata Upah Pekerja Ekonomi Kreatif di 34 Provinsi (Juta Rupiah)

Rata-Rata Upah Pekerja	2018	2019	2020	2021
Aceh	1.521.839	1.464.244	1.756.859	1.553.859
Sumatera Utara	1.719.019	1.997.511	1.942.874	1.797.112
Sumatera Barat	1.879.503	1.768.536	1.662.540	1.681.345
Riau	1.797.103	1.903.134	1.905.774	1.733.748
Jambi	1.817.136	1.723.742	1.632.127	1.796.728
Sumatera Selatan	1.781.391	1.841.854	1.588.682	1.612.544
Bengkulu	1.762.300	1.632.140	1.516.333	1.802.105
Lampung	1.731.034	2.111.027	1.748.197	1.867.048
Kep. Bangka Belitung	3.365.790	3.233.588	3.149.803	3.470.890
Kep. Riau	3.365.790	3.233.588	3.149.803	3.470.890
Dki Jakarta	3.639.106	3.917.166	3.475.048	3.377.186
Jawa Barat	2.633.795	2.772.727	2.501.385	2.583.590
Jawa Tengah	1.613.267	1.795.273	1.650.726	1.678.453
Di Yogyakarta	1.469.970	1.684.474	1.679.313	1.800.238
Jawa Timur	1.989.158	2.232.064	1.998.493	1.941.129
Banten	3.441.812	3.540.043	3.488.207	3.427.954
Bali	2.195.267	2.494.491	1.880.615	1.778.645
Nusa Tenggara Barat	1.375.931	1.519.068	1.309.407	1.453.023
Nusa Tenggara Timur	1.518.973	1.364.279	1.319.812	1.218.634
Kalimantan Barat	1.658.842	1.738.136	1.560.526	1.541.706
Kalimantan Tengah	1.865.683	1.920.940	2.053.811	1.935.026
Kalimantan Selatan	1.772.041	1.752.339	1.641.397	1.645.614
Kalimantan Timur	2.302.872	2.250.582	2.210.138	2.340.125
Kalimantan Utara	1.994.136	1.940.986	1.983.575	1.990.620

Sulawesi Utara	2.483.029	2.358.832	2.395.583	2.520.055
Sulawesi Tengah	1.464.675	1.654.389	1.596.793	1.494.592
Sulawesi Selatan	2.020.103	2.114.701	2.225.168	1.941.814
Sulawesi Tenggara	1.786.395	1.646.020	1.610.039	1.782.381
Gorontalo	1.568.999	1.408.737	1.478.372	1.277.370
Sulawesi Barat	1.161.524	1.170.159	1.203.592	1.094.101
Maluku	1.974.947	2.302.977	1.785.995	1.742.744
Maluku Utara	2.050.420	1.918.334	1.938.088	1.540.652
Papua Barat	2.751.093	2.461.606	2.386.391	2.510.424
Papua	4.613.294	3.669.831	3.007.796	3.030.831

Sumber: Kemenparekraf

Pada Tabel 2, data rata-rata upah pekerja ekonomi kreatif di 34 provinsi Indonesia selama 2018 hingga 2021 memperlihatkan dinamika penting. Rentang upah pekerja berada pada kisaran Rp1,09 juta hingga Rp4,61 juta per bulan yang mencerminkan adanya disparitas yang cukup lebar antar daerah. Kondisi ini menggambarkan bagaimana pandemi global berpengaruh terhadap ketenagakerjaan di sektor kreatif.

Secara umum, upah pekerja kreatif di Indonesia mengalami fluktuasi. Beberapa provinsi menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, sementara yang lain mencatat penurunan tajam, terutama saat pandemi COVID-19. Dampak pandemi paling terasa di wilayah yang bergantung pada pariwisata dan hiburan, di mana aktivitas ekonomi terhenti akibat pembatasan sosial (Farid, 2019).

Kesenjangan upah antar provinsi terlihat sangat mencolok, terutama pada tahun 2021. Kepulauan Riau, Bangka Belitung, dan Banten berada di posisi teratas dengan rata-rata upah di atas Rp3,4 juta, sementara DKI Jakarta juga menempati urutan tinggi dengan Rp3,37 juta. Sebaliknya, Sulawesi Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Gorontalo memiliki rata-rata upah terendah sekitar Rp1,1–1,2 juta.

Dampak pandemi tercermin jelas pada penurunan upah di daerah berbasis pariwisata, salah satunya Bali. Rata-rata upah pekerja kreatif di Bali turun dari Rp2,49 juta pada 2019 menjadi Rp1,77 juta pada 2021. Penurunan tajam ini menunjukkan tingginya kerentanan sektor kreatif terhadap guncangan eksternal dan pentingnya diversifikasi sumber pendapatan daerah.

Meski banyak provinsi mengalami penurunan, terdapat pula wilayah yang menunjukkan ketahanan. Kepulauan Bangka Belitung dan Kepulauan Riau berhasil

meningkatkan upah rata-rata dari Rp3,14 juta pada 2020 menjadi Rp3,47 juta pada 2021. Sulawesi Utara dan Kalimantan Timur juga menunjukkan tren positif, memperlihatkan peran penting dalam menopang sektor kreatif.

Sebaliknya, Papua dan Maluku Utara justru mengalami penurunan tajam dalam periode yang sama. Papua, yang sempat mencatat rata-rata upah tertinggi Rp4,61 juta pada 2018, turun menjadi Rp3,03 juta pada 2021. Maluku Utara juga menurun dari Rp2,05 juta menjadi Rp1,54 juta, menunjukkan masih kuatnya hambatan pasar dan infrastruktur di kawasan timur.

Melihat kondisi di Jawa, terlihat variasi menarik antar provinsi. DKI Jakarta dan Banten memiliki rata-rata upah jauh lebih tinggi dibandingkan Jawa Tengah dan Yogyakarta. Namun, meskipun Jakarta unggul dalam pendidikan dan digitalisasi, rata-rata upahnya justru turun dari Rp3,91 juta pada 2019 menjadi Rp3,37 juta pada 2021 akibat persaingan ketat dan saturasi pasar kerja kreatif.

Di Sumatera, dinamika yang terjadi cukup beragam. Lampung berhasil meningkatkan rata-rata upah dari Rp1,73 juta pada 2018 menjadi Rp1,86 juta pada 2021, mencerminkan perbaikan ekonomi lokal. Sebaliknya, Sumatera Barat mencatat penurunan dari Rp1,87 juta menjadi Rp1,68 juta, yang menunjukkan tantangan bagi daerah dengan ketergantungan tinggi pada industri tradisional.

Indonesia bagian timur menunjukkan pola yang unik dengan kondisi yang beragam. Papua dan Papua Barat tetap memiliki upah relatif tinggi, masing-masing Rp3,03 juta dan Rp2,51 juta pada 2021, dipengaruhi oleh biaya hidup yang besar serta keberadaan sektor pertambangan. Namun, Nusa Tenggara Timur dan Maluku Utara menghadapi kendala berat dengan tingkat upah rendah.

Di sisi lain, Tingkat Pendidikan yang tinggi dikaitkan dengan peningkatan kualitas pendidikan, yang berkontribusi pada peningkatan produktivitas tenaga kerja. Meskipun secara umum terdapat peningkatan, setiap provinsi memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda. Berikut adalah data Tingkat Pendidikan yang diukur menggunakan Rata-Rata Lama Sekolah untuk 34 provinsi di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2021:

Tabel 3. Rata-Rata Lama Sekolah di 34 Provinsi (Angka Indeks)

Rata-Rata Lama Sekolah	2018	2019	2020	2021
Aceh	9,09	9,18	9,33	9,37
Sumatera Utara	9,34	9,45	9,54	9,58
Sumatera Barat	8,76	8,92	8,99	9,07
Riau	8,92	9,03	9,14	9,19
Jambi	8,23	8,45	8,55	8,6
Sumatera Selatan	8	8,18	8,24	8,3
Bengkulu	8,61	8,73	8,84	8,87
Lampung	7,82	7,92	8,05	8,08
Kep. Bangka Belitung	7,84	7,98	8,06	8,08
Kep. Riau	9,81	9,99	10,12	10,18
Dki Jakarta	11,05	11,06	11,13	11,17
Jawa Barat	8,15	8,37	8,55	8,61
Jawa Tengah	7,35	7,53	7,69	7,75
Di Yogyakarta	9,32	9,38	9,55	9,64
Jawa Timur	7,39	7,59	7,78	7,88
Banten	8,62	8,74	8,89	8,93
Bali	8,65	8,84	8,95	9,06
Nusa Tenggara Barat	7,03	7,27	7,31	7,38
Nusa Tenggara Timur	7,3	7,55	7,63	7,69
Kalimantan Barat	7,12	7,31	7,37	7,45
Kalimantan Tengah	8,37	8,51	8,59	8,64
Kalimantan Selatan	8	8,2	8,29	8,34
Kalimantan Timur	9,48	9,7	9,77	9,84
Kalimantan Utara	8,87	8,94	9	9,11

Sulawesi Utara	9,24	9,43	9,49	9,62
Sulawesi Tengah	8,52	8,75	8,83	8,89
Sulawesi Selatan	8,02	8,26	8,38	8,46
Sulawesi Tenggara	8,69	8,91	9,04	9,13
Gorontalo	7,46	7,69	7,82	7,9
Sulawesi Barat	7,5	7,73	7,89	7,96
Maluku	9,58	9,81	9,93	10,03
Maluku Utara	8,72	9	9,04	9,09
Papua Barat	7,27	7,44	7,6	7,69
Papua	6,52	6,65	6,69	6,76

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada Tabel 3, rata-rata lama sekolah di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2021 menunjukkan tren positif yang menandakan peningkatan kualitas pendidikan penduduk. Secara nasional, capaian ini bergerak di rentang 7 hingga 11 tahun, setara dengan pendidikan dasar hingga SMP. Beberapa provinsi bahkan berhasil mencapai angka mendekati SMA, mencerminkan adanya perbaikan akses.

Disparitas pendidikan antarprovinsi menjadi temuan penting dalam periode tersebut. DKI Jakarta mencatat angka tertinggi, yaitu 11,17 tahun pada 2021, menunjukkan rata-rata penduduknya hampir menyelesaikan SMA. Di sisi lain, Papua mencatatkan angka terendah hanya 6,76 tahun. Kondisi ini menegaskan adanya tantangan struktural yang belum sepenuhnya teratasi.

Pulau Jawa menunjukkan variasi yang mencolok. DKI Jakarta menjadi pemimpin dengan angka tertinggi, sedangkan Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan rata-rata 7,75 dan 7,88 tahun, sedangkan DI Yogyakarta unggul dengan 9,64 tahun. Sumatera memperlihatkan hasil positif, dengan Sumatera Utara mencatat 9,58 tahun dan Aceh 9,37 tahun. Namun, Lampung masih rendah dengan capaian 8,08 tahun.

Wilayah tengah Indonesia memperlihatkan pola yang cukup beragam. Kalimantan Timur menonjol dengan rata-rata lama sekolah 9,84 tahun, menjadi yang tertinggi di kawasan tersebut. Sulawesi Utara dan Sulawesi Tenggara juga mencatat performa baik, masing-masing 9,62 tahun dan 9,13 tahun. Namun, Sulawesi Barat masih rendah di bawah rata-rata nasional dengan 7,96 tahun.

Kawasan timur Indonesia menghadapi tantangan namun menunjukkan perkembangan positif di beberapa provinsi. Maluku, mencatat lonjakan hingga 10,03 tahun pada 2021, mencerminkan kemajuan yang membanggakan. Papua dan Papua Barat masih tertinggal dengan angka di bawah 8 tahun. Hal ini dipengaruhi faktor geografis, sosial budaya, dan keterbatasan ekonomi.

Peningkatan rata-rata lama sekolah selama 2018 hingga 2021 menunjukkan variasi antarprovinsi. Secara umum, kenaikan berkisar antara 0,24 hingga 0,49 tahun, yang mencerminkan adanya kemajuan. Secara keseluruhan, peningkatan rata-rata lama sekolah di Indonesia menunjukkan arah yang positif namun masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi.

Selain faktor Rata-Rata Upah Pekerja Ekonomi Kreatif dan Tingkat Pendidikan, Penggunaan Internet merupakan faktor lain yang memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sektor ekonomi kreatif di Indonesia. Berikut data perkembangan Individu yang Menggunakan Internet untuk 34 provinsi di Indonesia:

Tabel 4. Penggunaan Internet di 34 Provinsi (Persentase)

Penggunaan Internet	2018	2019	2020	2021
Aceh	30,69	35,60	42,56	49,23
Sumatera Utara	34,27	41,38	48,05	59,17
Sumatera Barat	36,49	41,15	46,35	58,14
Riau	39,98	44,97	52,78	62,83
Jambi	35,82	42,68	47,93	56,07
Sumatera Selatan	33,35	38,14	46,00	56,89
Bengkulu	32,66	40,72	45,32	54,97
Lampung	32,41	40,17	47,06	59,94
Kep. Bangka Belitung	37,33	45,85	51,78	60,94
Kep. Riau	53,74	65,02	67,72	81,03
Dki Jakarta	65,89	73,46	77,61	85,55
Jawa Barat	45,33	53,94	59,90	68,37
Jawa Tengah	38,51	47,74	54,72	62,20
Di Yogyakarta	55,45	61,73	68,68	74,00

Jawa Timur	38,75	47,10	53,49	59,34
Banten	47,90	56,25	58,63	67,14
Bali	46,42	54,08	61,06	67,75
Nusa Tenggara Barat	28,31	39,16	44,28	52,96
Nusa Tenggara Timur	21,10	26,29	32,04	43,14
Kalimantan Barat	30,99	38,38	45,16	54,80
Kalimantan Tengah	36,17	46,73	51,18	59,97
Kalimantan Selatan	40,89	50,37	55,20	66,01
Kalimantan Timur	50,25	59,11	66,24	74,47
Kalimantan Utara	46,87	54,30	60,52	69,26
Sulawesi Utara	40,59	46,73	51,80	59,73
Sulawesi Tengah	28,94	35,52	42,82	50,15
Sulawesi Selatan	37,09	43,91	49,59	59,69
Sulawesi Tenggara	33,27	41,92	48,31	57,21
Gorontalo	34,62	41,78	46,92	56,03
Sulawesi Barat	26,07	31,26	38,29	48,73
Maluku	29,79	33,89	39,48	49,74
Maluku Utara	25,80	29,13	35,80	42,68
Papua Barat	36,41	43,46	50,21	54,61
Papua	19,59	21,70	25,52	26,49

Sumber: Badan Pusat Statistik

Data pada Tabel 4, menunjukkan bahwa Indonesia mengalami pertumbuhan pesat dalam penggunaan internet di seluruh provinsi. Tahun 2018 hingga 2021, jumlah pengguna internet meningkat tajam, khususnya di wilayah strategis. Tahun 2018 mayoritas provinsi masih di bawah 40%, lalu pada 2021 sebagian besar telah melampaui 50%. Bahkan beberapa daerah perkotaan mencatat lebih dari 70%.

Teknologi digital menjadi elemen penting dalam mendorong produktivitas tenaga kerja. Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, proses produksi dapat berlangsung lebih efisien dan efektif. Hasilnya, output meningkat meskipun jumlah input tetap sama. Selain itu, inovasi digital juga menciptakan produk serta layanan baru (Ningsih, 2024).

Lonjakan penggunaan internet paling tinggi terjadi pada 2020 hingga 2021. Pandemi COVID-19 memaksa sektor pendidikan, bisnis, dan pemerintahan beralih ke platform digital. Perubahan ini mempercepat digitalisasi yang sebelumnya diprediksi butuh waktu satu dekade. Hal ini menunjukkan besarnya peran krisis dalam mempercepat adopsi digital.

DKI Jakarta menjadi provinsi dengan tingkat penetrasi internet tertinggi pada 2021. Angka yang dicapai mencapai 85,55%, menjadikannya benchmark nasional dalam transformasi digital. Tidak hanya Jakarta, Kepulauan Riau juga menunjukkan capaian tinggi sebesar 81,03%. DI Yogyakarta mengikuti dengan 74,00%, membuktikan bahwa daerah pendidikan juga adaptif pada teknologi.

Sebaliknya, wilayah timur Indonesia masih menghadapi ketertinggalan digital. Papua hanya mencatatkan 26,49% pengguna internet, jauh di bawah rata-rata nasional. Papua Barat mencapai 54,61%, sedangkan Maluku Utara berada di 42,68%. Perbedaan ini menegaskan bahwa keterbatasan infrastruktur dan literasi digital masih menjadi hambatan besar.

Kesenjangan digital terlihat semakin meningkat sepanjang periode penelitian. Pada 2018, selisih antara provinsi dengan penetrasi tertinggi dan terendah mencapai 46,3 persentase. Namun pada 2021, selisih tersebut membesar menjadi 59,06 poin. Meskipun seluruh provinsi mencatat pertumbuhan, kondisi ini memperlihatkan adanya ketidakseimbangan pembangunan digital.

Wilayah tengah Indonesia mencatat perkembangan positif meski lebih lambat dibanding Jawa dan Sumatera. Kalimantan Timur menjadi sorotan dengan capaian 74,47% pada 2021. Sulawesi Barat juga menunjukkan lonjakan signifikan dari 26,07% menjadi 48,73%.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel terhadap tenaga kerja ekonomi kreatif. Variabel yang digunakan adalah rata-rata upah pekerja, tingkat pendidikan, penggunaan internet, serta variabel dummy *covid-19*. Analisis ini diharapkan mampu menjelaskan peran faktor sosial ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil penelitian juga diharapkan bermanfaat bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Rata-Rata Upah Pekerja Ekonomi Kreatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor ekonomi kreatif di Indonesia periode 2018-2021?
2. Bagaimana pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor ekonomi kreatif di Indonesia periode 2018-2021?
3. Bagaimana pengaruh Penggunaan Internet terhadap penyerapan tenaga kerja sektor ekonomi kreatif di Indonesia periode 2018-2021?
4. Apakah terdapat perbedaan terhadap Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif sebelum dan selama Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh Rata-Rata Upah Pekerja Ekonomi Kreatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor ekonomi kreatif di Indonesia periode 2018-2021.
2. Menganalisis pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor ekonomi kreatif di Indonesia periode 2018-2021.
3. Menganalisis pengaruh Penggunaan Internet terhadap penyerapan tenaga kerja sektor ekonomi kreatif di Indonesia periode 2018-2021.
4. Menganalisis perbedaan terhadap Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif sebelum dan selama Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dapat diperoleh manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi pembangunan dan ekonomi kreatif.
2. Memperkaya literatur akademik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia.
3. Mengembangkan model analisis yang dapat digunakan untuk memahami dinamika penyerapan tenaga kerja dalam sektor ekonomi kreatif di tingkat regional.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang memiliki peran vital dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Di Indonesia, perkembangan tenaga kerja mengalami dinamika yang kompleks seiring dengan perubahan struktur ekonomi, demografis, dan teknologi. Berdasarkan data BPS (2023), jumlah angkatan kerja Indonesia mencapai lebih dari 138 juta orang, menunjukkan potensi besar sumber daya manusia yang dimiliki negara ini dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dalam konteks definisi, tenaga kerja mencakup penduduk yang berada dalam usia kerja dan mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Di Indonesia, kelompok usia kerja ditetapkan pada rentang 15-64 tahun, meskipun dalam praktiknya masih ditemukan pekerja di luar rentang usia tersebut. Penetapan batasan usia ini sejalan dengan standar internasional dan mempertimbangkan faktor produktivitas optimal manusia (Yuliana & Robiani, 2018).

Struktur tenaga kerja Indonesia mengalami transformasi signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pergeseran dari sektor pertanian tradisional menuju sektor manufaktur dan jasa mencerminkan modernisasi ekonomi yang sedang berlangsung. Menurut data BPS (2022) menunjukkan bahwa sektor jasa menyerap sekitar 47% tenaga kerja, diikuti sektor manufaktur sebesar 27%, dan sektor pertanian sebesar 26%. Perubahan ini membawa konsekuensi pada kebutuhan peningkatan kualitas dan keterampilan tenaga kerja.

Berdasarkan survei Kementrian Ketenagakerjaan (2023) sekitar 60% tenaga kerja Indonesia masih didominasi oleh lulusan SMA ke bawah. Kondisi ini berimplikasi pada produktivitas dan daya saing tenaga kerja Indonesia di tingkat global.

Fenomena bonus demografi yang dialami Indonesia memberikan peluang sekaligus tantangan dalam pengelolaan tenaga kerja. Proyeksi demografis menunjukkan bahwa Indonesia akan mencapai puncak bonus demografi pada periode 2025-2030, di mana jumlah penduduk usia produktif mencapai titik optimal. Momentum ini perlu dimanfaatkan secara maksimal melalui peningkatan kualitas tenaga kerja dan penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan.

Prospek tenaga kerja Indonesia ke depan akan sangat dipengaruhi oleh transformasi ekonomi global. Perkembangan ekonomi hijau, digitalisasi, dan perubahan pola konsumsi akan membentuk karakteristik pasar kerja masa depan. Menurut World Economic Forum (2023) dalam penelitiannya, WEF memproyeksikan munculnya berbagai jenis pekerjaan baru yang membutuhkan kombinasi keterampilan teknis dan soft skills. Hal ini mengharuskan adanya persiapan sistematis dalam pengembangan kompetensi tenaga kerja.

2.1.1 Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif

Tenaga kerja sektor ekonomi kreatif merupakan komponen vital dalam perkembangan industri kreatif di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), jumlah tenaga kerja di sektor ekonomi kreatif terus mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sektor ekonomi kreatif menjadi salah satu penyerap tenaga kerja yang potensial di Indonesia (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, 2021).

Karakteristik tenaga kerja sektor ekonomi kreatif memiliki keunikan tersendiri dibandingkan sektor konvensional. Para pekerja di sektor ini dituntut memiliki kreativitas tinggi, kemampuan berinovasi, dan keterampilan teknis yang relevan dengan bidang mereka. Mayoritas tenaga kerja ekonomi kreatif didominasi oleh generasi muda yang memiliki pemahaman teknologi yang baik dan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan tren global (Ridwan, 2024).

Dalam konteks pendidikan dan pelatihan, tenaga kerja sektor ekonomi kreatif memiliki latar belakang yang beragam. Banyak di antara mereka yang berasal dari institusi pendidikan formal seperti perguruan tinggi seni, desain, dan teknologi informasi. Namun, tidak sedikit pula yang mengembangkan keterampilan mereka

melalui pembelajaran mandiri atau pelatihan non-formal. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ekonomi kreatif membuka peluang yang luas bagi berbagai latar belakang pendidikan.

Distribusi tenaga kerja sektor ekonomi kreatif tersebar di berbagai subsektor seperti kuliner, fashion, kriya, film, animasi, dan pengembangan aplikasi. Berdasarkan data terkini, subsektor kuliner dan fashion menjadi penyerap tenaga kerja terbesar dalam industri kreatif. Sementara itu, subsektor teknologi seperti pengembangan aplikasi dan game menunjukkan pertumbuhan yang pesat dalam penyerapan tenaga kerja, sejalan dengan transformasi digital yang terjadi secara global (Suciu, 2008).

Tantangan utama yang dihadapi tenaga kerja sektor ekonomi kreatif meliputi kebutuhan akan peningkatan kompetensi berkelanjutan, adaptasi terhadap perkembangan teknologi, dan persaingan global yang semakin ketat. Untuk mengatasi tantangan tersebut, pemerintah melalui berbagai kementerian terkait telah menginisiasi program-program pengembangan kapasitas dan pelatihan keterampilan bagi tenaga kerja kreatif (Florida & Adler, 2020).

Dari sisi penghasilan, tenaga kerja sektor ekonomi kreatif memiliki potensi pendapatan yang cukup menjanjikan. Berbeda dengan sektor konvensional yang memiliki struktur gaji yang relatif tetap, pendapatan di sektor kreatif sangat bergantung pada kreativitas, inovasi, dan kemampuan menghasilkan karya yang bernilai tinggi.

Prospek ke depan, tenaga kerja sektor ekonomi kreatif diproyeksikan akan terus mengalami pertumbuhan seiring dengan transformasi digital dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Kebutuhan akan konten kreatif, produk desain, dan solusi digital akan terus meningkat, menciptakan peluang kerja baru bagi generasi muda yang memiliki kreativitas dan keterampilan digital.

2.1.2 Teori Tenaga Kerja

Berikut teori-teori yang berkaitan dengan tenaga kerja.

1. Teori Ekonomi Kreatif

John Howkins (2002) memperkenalkan konsep ekonomi kreatif sebagai sistem ekonomi yang bertumpu pada kreasi ide dan inovasi. Dalam bukunya

The Creative Economy: How People Make Money from Ideas, Howkins menjelaskan bahwa ekonomi kreatif mencakup sektor-sektor yang menghasilkan produk atau layanan yang bersumber dari kreativitas individu, bakat, serta keterampilan. Oleh karena itu, tenaga kerja dalam ekonomi kreatif adalah mereka yang tidak hanya bekerja secara teknis, melainkan yang mengandalkan daya cipta dan orisinalitas dalam menghasilkan nilai ekonomi.

Menurut Howkins, tenaga kerja ekonomi kreatif memainkan peran sentral dalam menciptakan nilai tambah dan mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis pengetahuan. Dalam konteks ini, produktivitas tenaga kerja tidak semata-mata diukur dari output fisik, melainkan dari kemampuan inovasi, desain, serta produksi konten digital atau budaya. Hal ini menekankan pentingnya investasi dalam pengembangan sumber daya manusia yang memiliki kapasitas berpikir kritis, artistik, dan adaptif terhadap perubahan teknologi dan tren pasar.

2. Teori Kekakuan Upah (*Wage Rigidity*)

Dalam teori ekonomi makro yang dikemukakan oleh Mankiw (2019), kekakuan upah atau wage rigidity menggambarkan kondisi ketika upah tidak menyesuaikan secara fleksibel terhadap perubahan kondisi pasar tenaga kerja. Meskipun pasar mengalami kontraksi atau penurunan permintaan tenaga kerja, upah nominal cenderung tetap tinggi dan sulit untuk diturunkan. Hal ini menimbulkan efek lanjutan terhadap jumlah tenaga kerja yang dapat diserap oleh perusahaan.

Menurut Mankiw, ketika upah berada di atas tingkat keseimbangan pasar, perusahaan akan menghadapi biaya tenaga kerja yang lebih tinggi dari kemampuan produksinya. Akibatnya, mereka akan memilih untuk mengurangi jumlah pekerja daripada menanggung beban biaya tersebut. Inilah yang menyebabkan kenaikan upah justru bisa berujung pada penurunan jumlah tenaga kerja yang diserap.

Semakin mahal harga suatu faktor produksi (dalam hal ini tenaga kerja), maka permintaan terhadap faktor tersebut akan menurun. Dalam konteks kekakuan upah, meskipun ada banyak orang yang bersedia bekerja dengan upah lebih rendah, perusahaan tidak bisa atau tidak mau menurunkan upah karena alasan kontraktual maupun moral. Maka, pilihan rasional yang diambil adalah membatasi jumlah pekerja yang dipekerjakan.

Teori ini menjelaskan salah satu penyebab utama terjadinya pengangguran yang persisten, terutama saat resesi ekonomi. Ketika upah tidak bisa turun untuk menyesuaikan diri dengan kondisi pasar, maka penyesuaian terjadi melalui kuantitas, yaitu dengan mengurangi tenaga kerja. Dengan demikian, teori kekakuan upah menunjukkan bahwa kenaikan upah tidak selalu identik dengan kesejahteraan, karena bisa memicu berkurangnya kesempatan kerja secara luas.

3. Teori *Skill-Biased Technological Change (SBTC)*

Teori ini dikemukakan oleh Katz & Murphy (1992) yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi cenderung berpihak pada tenaga kerja dengan keterampilan tinggi, khususnya mereka yang memiliki pendidikan dan keahlian teknis seperti penguasaan teknologi informasi, komputer, dan kemampuan analitis. Dalam teorinya, dijelaskan bahwa teknologi tidak serta-merta mengurangi jumlah tenaga kerja, melainkan mengubah struktur permintaan tenaga kerja berdasarkan tingkat keterampilan. Kemajuan teknologi menggantikan pekerjaan bersifat rutin yang biasanya dilakukan oleh tenaga kerja tidak terampil, namun secara bersamaan menciptakan permintaan yang lebih tinggi terhadap pekerja dengan kemampuan non-rutin dan kognitif. Hasil studi Katz dan Murphy (1992) menunjukkan bahwa selama periode 1963 hingga 1987 di Amerika Serikat, terjadi peningkatan signifikan terhadap permintaan dan upah pekerja berpendidikan tinggi, yang memperkuat hipotesis bahwa teknologi memperluas kesenjangan antara tenaga kerja terampil dan tidak terampil. Dengan demikian, *SBTC* menunjukkan bahwa teknologi merupakan pendorong perubahan struktural

dalam pasar tenaga kerja, bukan hanya dari segi kuantitas, tetapi juga dari segi kualitas dan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja modern.

4. Teori Modal Manusia (*Human Capital Theory*)

Teori Modal Manusia dikemukakan oleh Gary Becker (1993) dalam karyanya yang berjudul *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis*. Becker berpendapat bahwa individu yang memiliki pendidikan, keterampilan, dan kesehatan yang baik merupakan investasi berharga bagi ekonomi, karena mereka cenderung lebih produktif dan mampu mengadopsi inovasi. Dalam teori ini, Becker menekankan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan bentuk investasi dalam kapital manusia, di mana individu yang memiliki kapital manusia yang lebih tinggi cenderung berkontribusi lebih besar pada ekonomi melalui peningkatan produktivitas. Becker menjelaskan bahwa modal manusia tidak hanya terbentuk melalui pendidikan formal, tetapi juga pelatihan, pengalaman kerja, serta pembelajaran sepanjang hayat. Dalam ekonomi kreatif, keberhasilan pekerja sangat bergantung pada kemampuan untuk berpikir kritis, bekerja secara multidisipliner, serta mengakses dan menggunakan teknologi informasi secara efektif. Oleh karena itu, lama sekolah menjadi indikator penting dalam mengukur kesiapan tenaga kerja menghadapi tantangan di sektor kreatif.

Pendidikan yang memadai juga memungkinkan individu untuk lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan pasar. Dalam dunia ekonomi kreatif yang terus berubah, pekerja dituntut untuk memiliki pembelajaran mandiri dan inovatif. Modal manusia yang kuat juga berdampak pada produktivitas dan penghasilan pekerja. Maka, dapat disimpulkan bahwa peningkatan lama sekolah sangat berkorelasi dengan peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga kerja di sektor ekonomi kreatif.

2.1.3 Jenis-Jenis Ketenagakerjaan

Menurut ILO (2020), ketenagakerjaan dibagi ke dalam beberapa jenis berdasarkan berbagai kategori, seperti sifat pekerjaan, status pekerja, dan tingkat keterlibatan dalam pekerjaan. Penggolongan ini bertujuan untuk memberikan gambaran lebih

jenis-jenis ketenagakerjaan dapat dibedakan menjadi lima kategori utama: pekerjaan formal, pekerjaan informal, pekerja tetap, pekerja kontrak, dan pekerja lepas (freelance).

1. Pekerjaan formal: mengacu pada pekerjaan yang memiliki hubungan kerja resmi antara pekerja dan pemberi kerja, dilengkapi dengan kontrak kerja serta perlindungan hukum yang jelas. Pekerjaan formal biasanya terikat dengan peraturan ketenagakerjaan, seperti jaminan sosial, hak cuti, upah minimum, dan jam kerja yang telah diatur oleh undang-undang. Contoh pekerjaan formal meliputi pegawai negeri sipil, karyawan di perusahaan swasta, dan pekerja di sektor manufaktur. Pekerjaan formal cenderung memberikan kestabilan dan keamanan kerja yang lebih baik bagi pekerja.
2. Pekerjaan informal mencakup pekerjaan yang tidak memiliki kontrak resmi atau perlindungan hukum yang sama seperti pekerjaan formal. Pekerjaan informal sering kali dilakukan oleh pekerja yang beroperasi di luar pengawasan regulasi ketenagakerjaan, seperti pedagang kaki lima, pekerja rumahan, atau pekerja di sektor agrikultur tanpa ikatan formal. Meski fleksibel, pekerjaan informal seringkali kurang memberikan jaminan sosial dan hak-hak pekerja yang memadai, seperti upah minimum dan perlindungan keselamatan kerja.
3. Selain itu, ada pekerja tetap dan pekerja kontrak. Pekerja tetap adalah mereka yang dipekerjakan dalam jangka waktu yang tidak terbatas oleh suatu perusahaan atau organisasi. Mereka biasanya menerima berbagai manfaat seperti jaminan kesehatan, pensiun, dan kesempatan promosi karier. Sebaliknya, pekerja kontrak dipekerjakan untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Meski mereka juga bisa mendapatkan gaji dan tunjangan, kontrak kerja mereka biasanya bersifat sementara, dan ada kemungkinan kontrak tidak diperpanjang.
4. Jenis ketenagakerjaan lainnya adalah pekerja lepas (freelancer), yaitu individu yang bekerja secara mandiri dan tidak terikat pada satu pemberi kerja. Pekerja lepas sering kali bekerja berdasarkan proyek atau kontrak jangka pendek, dan mereka memiliki kebebasan lebih dalam mengatur

waktu kerja serta memilih jenis proyek yang diambil. Meski fleksibilitasnya tinggi, pekerja lepas tidak selalu mendapatkan jaminan sosial atau kepastian pendapatan tetap seperti pekerja formal.

2.2 Rata-Rata Upah Pekerja Ekonomi Kreatif

Rata-rata upah tenaga kerja merupakan ukuran statistik yang menggambarkan besarnya imbalan finansial yang diterima oleh tenaga kerja dalam suatu periode waktu tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan, yang diperoleh melalui kegiatan bekerja dalam berbagai sektor ekonomi. Ukuran ini biasanya dinyatakan dalam satuan mata uang lokal (di Indonesia menggunakan rupiah) dan dihitung berdasarkan total pendapatan yang diterima dibagi jumlah tenaga kerja dalam kelompok yang diteliti.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), upah atau gaji adalah balas jasa yang diterima pekerja/buruh sebagai imbalan dari pemberi kerja, yang dapat berbentuk uang atau barang, baik yang dibayarkan secara langsung maupun tidak langsung. Upah ini dapat berupa upah harian, mingguan, atau bulanan tergantung pada sistem kerja dan perjanjian antara pekerja dan pemberi kerja. Dalam publikasi Statistik Upah Minimum dan Statistik Pendapatan Pekerja Indonesia, BPS menyebutkan bahwa rata-rata upah dihitung dengan membagi total pendapatan yang diterima oleh seluruh pekerja dalam suatu kategori (misalnya berdasarkan wilayah, sektor, atau jenis pekerjaan) dengan jumlah pekerja dalam kategori tersebut (BPS, 2021).

Secara konseptual, pengukuran rata-rata upah ini mencerminkan tidak hanya tingkat kesejahteraan pekerja tetapi juga dinamika dan struktur pasar tenaga kerja. Upah juga dipandang sebagai sinyal ekonomi yang mencerminkan produktivitas pekerja, permintaan dan penawaran tenaga kerja, serta pengaruh dari regulasi pemerintah seperti penetapan upah minimum. Dalam teori ekonomi tenaga kerja, upah merupakan harga dari jasa tenaga kerja yang ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran tenaga kerja di pasar kerja. Teori ini menjelaskan bahwa ketika permintaan tenaga kerja meningkat (misalnya karena ekspansi ekonomi), maka upah cenderung naik, sedangkan ketika penawaran tenaga kerja meningkat melebihi permintaan (misalnya karena lonjakan jumlah angkatan kerja), maka tekanan terhadap penurunan upah akan muncul.

Menurut International Labour Organization (2018), upah yang layak atau fair wage adalah kompensasi yang tidak hanya mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar pekerja dan keluarganya tetapi juga memberikan tingkat hidup yang layak, termasuk akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan perlindungan sosial. Oleh karena itu, studi mengenai rata-rata upah tenaga kerja sangat penting sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan ketenagakerjaan, termasuk penetapan upah minimum, pengembangan pelatihan vokasi, serta perlindungan terhadap pekerja sektor informal yang umumnya memiliki rata-rata upah lebih rendah dan tanpa jaminan sosial.

Menurut Todaro & Smith (2020), negara-negara berkembang seperti Indonesia, upah seringkali tidak ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar, melainkan juga oleh regulasi pemerintah dan kekuatan politik. Mereka menggarisbawahi bahwa rata-rata upah yang stagnan, meskipun pertumbuhan ekonomi meningkat, menandakan bahwa manfaat pembangunan belum tersebar secara merata kepada kelompok pekerja.

Dalam konteks Indonesia, variasi rata-rata upah dapat diamati secara signifikan antar wilayah, sektor, jenis kelamin, serta tingkat pendidikan. Sebagai contoh, data dari BPS tahun 2021 menunjukkan bahwa pekerja di sektor pertambangan dan keuangan memiliki rata-rata upah lebih tinggi dibandingkan dengan sektor pertanian dan perdagangan eceran. Di sisi lain, pekerja dengan pendidikan tinggi memiliki rata-rata upah lebih besar dibandingkan pekerja yang hanya menempuh pendidikan dasar atau menengah.

2.2.1 Rata-Rata Upah Pekerja Ekonomi Kreatif

Rata-rata upah merupakan salah satu indikator makroekonomi yang paling fundamental dalam menganalisis kondisi ketenagakerjaan dan kesejahteraan sosial suatu negara. Dalam kajian ekonomi tenaga kerja, indikator ini digunakan untuk menggambarkan besaran kompensasi yang diterima oleh tenaga kerja dalam kurun waktu tertentu, baik dalam sektor formal maupun informal. Rata-rata upah tidak hanya merepresentasikan besarnya pendapatan yang diterima pekerja, tetapi juga menjadi gambaran umum tentang bagaimana nilai produktivitas tenaga kerja dihargai oleh pasar. Perhitungan rata-rata upah secara statistik biasanya dilakukan

dengan membagi total upah yang dibayarkan oleh seluruh pemberi kerja dengan jumlah pekerja yang menerima upah pada sektor tertentu, wilayah tertentu, atau dalam skala nasional. Dengan demikian, indikator ini memiliki daya jelajah yang luas dalam membantu para pengambil kebijakan memahami realitas ekonomi di lapangan.

Menurut Blanchard & Johnson (2013), upah bukan semata-mata alat kompensasi atas waktu dan tenaga yang dikeluarkan oleh pekerja, melainkan juga mencerminkan tingkat produktivitas marginal dari pekerja tersebut dalam sebuah pasar yang bersifat kompetitif. Artinya, semakin tinggi produktivitas seseorang atau suatu kelompok pekerja, semakin tinggi pula nilai upah yang secara teoritis seharusnya mereka terima. Dalam hal ini, rata-rata upah menjadi tolok ukur penting untuk menilai apakah sistem pasar tenaga kerja bekerja secara efisien atau justru mengalami distorsi akibat ketimpangan informasi, monopoli pasar tenaga kerja, diskriminasi, atau ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja.

Dalam sektor ekonomi kreatif, perhitungan rata-rata upah menjadi lebih kompleks mengingat struktur pekerja yang sangat beragam, mulai dari pekerja tetap di industri kreatif besar hingga pekerja lepas (freelancer) dan pelaku usaha mikro yang tidak memiliki penghasilan tetap. Berdasarkan data dari Kemenparekraf (2022), tercatat bahwa rata-rata upah tenaga kerja ekonomi kreatif nasional berada pada kisaran Rp 2,23 juta hingga Rp 2,45 juta per bulan antara tahun 2019 hingga 2021. Nilai ini cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata upah tenaga kerja formal di sektor lain seperti keuangan, pertambangan, atau manufaktur. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sektor kreatif memiliki potensi pertumbuhan ekonomi yang tinggi, hal tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam kesejahteraan pekerjanya.

Disparitas upah dalam sektor ekonomi kreatif sangat terasa di antara subsektor yang ada. Pekerja pada subsektor arsitektur, aplikasi dan pengembangan permainan, serta desain komunikasi visual cenderung memperoleh pendapatan yang lebih tinggi karena keterampilan mereka bersifat teknis dan sangat dibutuhkan oleh pasar global. Dalam laporan McKinsey & Company (2019), disebutkan bahwa subsektor

berbasis digital dan teknologi memiliki nilai tambah yang jauh lebih tinggi per pekerja dibanding subsektor seperti kriya atau kuliner.

Rendahnya rata-rata upah di sektor ekonomi kreatif tidak lepas dari sejumlah tantangan struktural yang melekat pada sektor ini. Sebagian besar pelaku ekonomi kreatif masih beroperasi di sektor informal atau belum memiliki legalitas usaha yang kuat, sehingga sistem pengupahan mereka tidak mengikuti ketentuan yang berlaku secara nasional seperti upah minimum provinsi (UMP) atau upah minimum kabupaten/kota (UMK). Sistem kerja fleksibel yang menjadi ciri khas dunia kreatif, meskipun memberikan kebebasan berkarya, justru seringkali menciptakan ketidakpastian pendapatan bagi para pekerja (SINDIKASI, 2021).

Ketimpangan upah dalam sektor kreatif memiliki implikasi sosial dan ekonomi yang cukup besar. Di satu sisi, sektor ini menawarkan peluang bagi generasi muda dan pelaku kreatif untuk mengembangkan ide dan berinovasi, tetapi di sisi lain, ketidaksetaraan upah berpotensi menciptakan eksklusi sosial. Ketimpangan upah ini juga mencerminkan adanya ketidakseimbangan dalam distribusi nilai tambah ekonomi di antara pelaku usaha dan tenaga kerja.

2.3 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah ukuran atau jenjang pencapaian pendidikan formal yang berhasil diselesaikan oleh individu dalam sistem pendidikan nasional, yang mencerminkan lamanya dan kualitas proses belajar yang ditempuh. Dalam konteks Indonesia, tingkat pendidikan dikategorikan secara berjenjang mulai dari tidak/belum sekolah, pendidikan dasar (SD/ sederajat), pendidikan menengah (SMP/SMA/ sederajat), hingga pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana, dan Pascasarjana). Tingkat pendidikan ini menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas sumber daya manusia, serta memainkan peran strategis dalam pembangunan ekonomi dan sosial suatu negara.

Tingkat pendidikan tidak hanya menggambarkan jenjang akademik yang berhasil diselesaikan, tetapi juga mencerminkan kualitas pengalaman belajar yang dialami oleh individu dalam proses pendidikannya. Dalam kerangka pembangunan nasional, tingkat pendidikan menjadi indikator fundamental dalam mengevaluasi kesiapan suatu negara dalam menghadapi tantangan global, termasuk perubahan

teknologi, kompetisi ekonomi, dan transformasi sosial budaya. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat literasi, produktivitas, dan partisipasi ekonomi yang lebih besar, serta lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan struktur pasar tenaga kerja.

Lebih lanjut, tingkat pendidikan juga berperan penting dalam membentuk pola pikir kritis, etika kerja, dan partisipasi aktif dalam demokrasi dan kehidupan sosial. Pendidikan bukan hanya soal kemampuan akademik, tetapi juga tentang pembentukan karakter, keterampilan sosial, serta kecakapan hidup yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Dalam konteks pembangunan sumber daya manusia, peningkatan tingkat pendidikan akan berdampak langsung terhadap pertumbuhan kualitas tenaga kerja nasional, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap daya saing bangsa.

Berbagai studi empiris juga menunjukkan adanya korelasi positif antara tingkat pendidikan dan kesejahteraan ekonomi. Individu dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, berpenghasilan tinggi, dan memiliki akses terhadap layanan kesehatan dan jaminan sosial. Selain itu, dalam jangka panjang, masyarakat yang terdidik cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang lebih rendah, angka kelahiran yang lebih terkontrol, dan kualitas hidup yang lebih baik secara keseluruhan.

Menurut Schultz (1961), pendidikan bukan hanya sebuah proses transfer ilmu, melainkan investasi dalam modal manusia yang meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Schultz mengatakan bahwa individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung menghasilkan pendapatan yang lebih besar dan memiliki peran lebih penting dalam pertumbuhan ekonomi. Ia menekankan bahwa pendidikan meningkatkan efisiensi dan kemampuan seseorang untuk mengadopsi serta mengembangkan teknologi, yang pada akhirnya mendorong kemajuan suatu bangsa.

Menurut Becker (1993), pendidikan merupakan alat utama untuk meningkatkan keterampilan, efisiensi, dan daya saing individu di pasar kerja. Becker menguraikan bahwa investasi pada pendidikan memberikan pengembalian ekonomi tidak hanya kepada individu dalam bentuk pendapatan yang lebih tinggi, tetapi juga kepada

masyarakat dalam bentuk produktivitas yang lebih besar dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

2.3.1 Rata-Rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah merupakan salah satu indikator yang memiliki bobot signifikan dalam menilai keberhasilan pembangunan manusia di suatu negara. Indikator ini secara konkret mencerminkan seberapa jauh penduduk usia dewasa telah menempuh pendidikan formal dalam hitungan tahun, tanpa memperhitungkan apakah pendidikan tersebut ditamatkan sepenuhnya atau tidak. Meski tampak sederhana, angka rata-rata lama sekolah mengandung makna mendalam, karena ia secara tidak langsung merefleksikan berbagai faktor lain seperti kemudahan akses pendidikan, stabilitas ekonomi, kondisi sosial budaya, serta efektivitas kebijakan pendidikan yang dijalankan oleh pemerintah dalam kurun waktu tertentu.

Dalam konteks pembangunan nasional, peningkatan rata-rata lama sekolah menunjukkan bahwa penduduk semakin terdorong untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini biasanya terjadi karena meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, adanya perbaikan fasilitas pendidikan, dan semakin terbukanya kesempatan untuk mengakses sekolah-sekolah baik di wilayah urban maupun rural. Peningkatan indikator ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap struktur sosial dan ekonomi masyarakat, termasuk dalam hal pengurangan kemiskinan, peningkatan kualitas hidup, serta pembentukan masyarakat yang lebih inklusif dan berdaya saing.

Sejalan dengan pandangan Schultz (1961), rata-rata lama sekolah dapat dipahami sebagai ukuran konkret dari akumulasi human capital di dalam suatu negara. Schultz menegaskan bahwa lamanya individu menjalani pendidikan berkorelasi positif terhadap produktivitasnya dalam dunia kerja. Pendidikan memperluas wawasan, menambah keterampilan, dan memperbaiki kapasitas individu untuk menyerap teknologi baru serta memahami dinamika pasar. Dalam jangka panjang, individu yang lebih terdidik akan lebih mampu menciptakan nilai tambah dalam proses produksi, baik di sektor formal maupun informal, dan dengan demikian mendorong pertumbuhan ekonomi secara lebih inklusif.

Pandangan ini diperkuat oleh Becker (1993), yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi karena berperan sebagai alat utama dalam meningkatkan efisiensi dan inovasi. Ia menjelaskan bahwa indikator seperti rata-rata lama sekolah tidak boleh dipandang sekadar sebagai data statistik, tetapi harus dibaca sebagai cerminan dari sejauh mana negara berinvestasi dalam masa depan rakyatnya. Becker menunjukkan bahwa masyarakat dengan rata-rata lama sekolah yang tinggi memiliki kemampuan lebih baik dalam menghadapi perubahan teknologi, menyesuaikan diri dengan perkembangan industri, dan menciptakan sistem ekonomi yang berdaya tahan tinggi.

2.4 Penggunaan Internet

Penggunaan internet secara umum dapat didefinisikan sebagai aktivitas mengakses, memanfaatkan, dan berinteraksi melalui jaringan global (World Wide Web) yang memungkinkan pertukaran informasi secara digital antara individu, kelompok, atau institusi. Internet memungkinkan pengguna untuk melakukan berbagai aktivitas seperti komunikasi (email, media sosial), pencarian informasi, transaksi ekonomi digital (e-commerce, perbankan daring), hingga pengembangan sumber daya manusia melalui pembelajaran daring (e-learning). Fenomena ini telah merevolusi cara manusia hidup, bekerja, dan berinteraksi dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi.

Menurut Erik Brynjolfsson, internet merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi digital yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan pasar baru, menurunkan biaya transaksi, serta meningkatkan efisiensi produksi dan distribusi. Brynjolfsson menyatakan bahwa internet tidak hanya mentransformasi aktivitas bisnis yang sudah ada, tetapi juga menciptakan bentuk-bentuk kegiatan ekonomi baru yang sebelumnya tidak mungkin terjadi.

Dari sudut pandang Indonesia, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa penggunaan internet terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dalam laporan Statistik Telekomunikasi Indonesia, tercatat bahwa lebih dari 79% penduduk Indonesia telah menggunakan internet, dan sebagian besar penggunaannya diarahkan untuk mengakses media sosial, komunikasi daring, serta pencarian informasi dan berita. Hal ini menunjukkan bahwa internet bukan sekadar

alat komunikasi, melainkan telah menjadi infrastruktur utama dalam mendukung aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat.

2.4.1 Individu yang Menggunakan Internet

Penggunaan internet yang diukur dari individu merujuk pada proporsi penduduk yang secara aktif memanfaatkan jaringan internet untuk berbagai kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu untuk kepentingan pribadi, komunikasi sosial, pendidikan, pekerjaan, hiburan, hingga kegiatan ekonomi seperti transaksi jual beli daring. Dalam terminologi global, indikator ini dikenal sebagai individual internet usage, yang merupakan salah satu parameter penting dalam menilai sejauh mana suatu negara telah mengalami transformasi digital. Indikator ini juga mencerminkan tingkat literasi digital masyarakat serta kesiapan negara dalam memasuki era ekonomi digital.

Di Indonesia, penggunaan internet oleh individu mengalami lonjakan yang sangat signifikan dalam sepuluh tahun terakhir. Perkembangan ini dipicu oleh sejumlah faktor, antara lain kemajuan infrastruktur telekomunikasi seperti perluasan jaringan 4G dan pembangunan jaringan 5G, peningkatan penetrasi perangkat digital seperti smartphone dan komputer, serta meluasnya layanan berbasis digital yang terjangkau bahkan bagi masyarakat di wilayah terpencil. Berdasarkan data resmi dari BPS dalam publikasi Statistik Telekomunikasi Indonesia 2023, pada tahun 2022 tercatat bahwa 79,5% penduduk telah menggunakan internet, naik dari 77,0% pada tahun sebelumnya. Tren ini menunjukkan bahwa internet semakin menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat, dari anak-anak hingga orang dewasa, dan dari wilayah perkotaan hingga pedesaan.

Faktor eksternal seperti pandemi COVID-19 juga menjadi katalis percepatan digitalisasi yang signifikan. Dalam periode pandemi, kegiatan belajar-mengajar dipindahkan ke sistem daring, pekerjaan dilakukan secara work from home, serta pelayanan publik dan sektor swasta beralih ke platform digital. Keadaan ini membuat penggunaan internet menjadi tidak lagi bersifat pilihan, melainkan kebutuhan pokok baru dalam menunjang aktivitas ekonomi, sosial, dan pendidikan.

2.5 Tinjauan Empiris

Tabel 5. Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Metode	Hasil
Gea Dwi Asmara, Rahmat Saleh, Galuh Jati Asmara (2024)	Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2015-2020	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk menganalisis pengaruh antara variabel terikat dengan variabel bebas, baik secara parsial maupun secara simultan. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah upah minimum provinsi, pendidikan, dan PDRB tiap provinsi. Variabel dependen yang digunakan yaitu penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan gabungan dari time series dan cross section.	Hasil dalam penelitian ini adalah upah minimum berpengaruh secara positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia tahun 2015-2020, Ceteris Paribus. Variabel kontrol pendidikan dan PDRB juga memberikan pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.
Irzameingindra Putri Radjamin, Jessica Hermawan (2024)	Hubungan Antara Pengguna Internet, Produk Domestik Bruto Per Kapita Dan Tingkat Ketenagakerjaan Dalam Perspektif E-Commerce	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan uji kausalitas	Berdasarkan penelitian diperoleh bahwa pengguna internet menunjukkan pengaruh positif terhadap

		Granger. 1.Variabel Independen (X): Individu pengguna internet 2.Variabel Dependen 1 (Y1): PDB per kapita (GDP per capita (current LCU)) 3.Variabel Dependen 2 (Y2): Tingkat ketenagakerjaan industri (employment in industry).	PDB per kapita dan tingkat ketenagakerjaan industri.
Nur Ihriza Rahmatin, Sheptia Dwi Imroatus Solekha, Icha Kartika Putri, Aprilia Nilasari, Kukuh Arisetywan (2024)	Pengaruh Upah, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Banten	Penelitian ini menggunakan metode penelitian secara kuantitatif dan menggunakan teknik analisis model regresi data panel.	Hasil menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sementara upah minimum berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Sebaliknya, pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
Sahdia Safitri, Saparuddin Mukhtar, Karuniana Dianta Arfiando Sebayang (2023)	The Effect Of Economic Growth, Provincial Minimum Wage, And Investment On Labor Absorption In Dki Jakarta Province In 2018-2022	Studi ini menggunakan metode regresi berganda dengan Generalized Least Squares (GLS). Dalam penelitian ini, menggunakan beberapa variabel, antara lain: Penyerapan tenaga	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap

		kerja (Y) dan variabel independen (X), yaitu pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan investasi, serta variabel dummy (D), yaitu Covid-19.	penyerapan tenaga kerja. Sedangkan upah minimum provinsi, investasi, dan dummy Covid-19 berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2018-2022.
Johan Marsudiarso, Akmad Akbar Susanto (2022)	Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif Subsektor Kriya	Penelitian ini menggunakan metode panel data dinamis First-Difference Generalized Method of Moments (FD GMM) Arelano Bond. Faktor-faktor yang dianalisis sebagai variabel independen adalah upah, output dan investasi pada variabel dependen penyerapan tenaga kerja industri besar dan menengah dari ekonomi kreatif subsektor kriya berdasarkan data panel untuk periode 2010-2015.	Hasil analisis dapat diketahui faktor output memberikan pengaruh negatif signifikan pada penyerapan tenaga kerja. Faktor investasi diketahui memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sementara faktor upah/gaji diketahui tidak memiliki pengaruh signifikan pada penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya.
Sri Rahayu Ningsih (2024)	Pengaruh Teknologi Terhadap Produktivitas	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi

	Tenaga Kerja di Indonesia	metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara Mendalam, dan Analisis Dokumen. Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode analisis tematik.	berpengaruh positif terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia.
Julia Dwi Budiasih, Kiky Asmara (2024)	Pengaruh Pendidikan, Umk, dan Pdrb Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Banten Tahun 2012 – 2021	Metode yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan Random Effect Model (REM). Variabel independen terdiri dari tingkat pendidikan, upah minimum dan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu variabel dependen adalah penyerapan tenaga kerja kabupaten/kota di Provinsi Banten.	Hasil penelitian didapati Pendidikan Rata Lama Sekolah (RLS) dan Upah Minimum memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja, sedangkan PDRB memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Banten tahun 2012-2021. Kata
Ifan Davani, Eny Sulistyaningrum (2023)	Pengaruh Digitalisasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	Penelitian bersifat kuantitatif menggunakan data sekunder. Variabel dependen penyerapan tenaga	Temuan yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dampak positif

Perempuan Indonesia	kerja diukur menggunakan pendekatan indikator TPAK perempuan. Variabel independen utama sebagai fokus penelitian adalah digitalisasi. Konsep digitalisasi menggunakan nilai IPTIK.	antara digitalisasi dengan penyerapan tenga kerja sebesar 1,24% yang signifikan secara statistik.
------------------------	---	--

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan representasi konseptual yang secara sistematis menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang akan dianalisis dalam suatu penelitian. Kerangka ini tidak hanya menyediakan landasan teoritis, tetapi juga menjadi acuan bagi peneliti dalam merumuskan hipotesis, merancang metode penelitian, serta menentukan arah analisis data yang akan dilakukan. Sebagai bagian yang esensial dari desain penelitian, kerangka pemikiran mencakup hubungan antara variabel independen dan dependen berdasarkan teori atau hasil penelitian terdahulu yang relevan. Dengan demikian, kerangka pemikiran berfungsi untuk menjelaskan alasan ilmiah dan logis di balik keterkaitan antar-variabel, membantu memperjelas tujuan penelitian, dan memfasilitasi interpretasi hasil dengan cara yang lebih terstruktur.

Penyusunan kerangka pemikiran umumnya dimulai dari tinjauan pustaka dan teori-teori terkait topik yang diteliti. Dalam proses ini, peneliti menganalisis berbagai studi terdahulu untuk mengidentifikasi pola atau tren tertentu yang dapat dijadikan dasar dalam merancang hubungan antar-variabel. Tujuan akhirnya adalah menyajikan gambaran sistematis tentang bagaimana variabel independen diharapkan dapat mempengaruhi variabel dependen, serta menguraikan alur logis hipotesis yang akan diuji. Dengan adanya kerangka pemikiran, penelitian menjadi lebih fokus dan terarah karena setiap tahap analisis dilakukan berdasarkan asumsi-asumsi teoretis yang telah diidentifikasi sebelumnya.

daya manusia, terutama dalam hal inovasi, kreativitas, dan pemanfaatan teknologi digital. Dengan demikian, faktor-faktor seperti pendidikan dan akses terhadap teknologi informasi memainkan peran penting dalam menentukan seberapa besar potensi sektor ini dalam menyerap tenaga kerja. Pendidikan yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam sektor kreatif yang kompleks dan dinamis, sedangkan penggunaan internet memperluas peluang kerja, jejaring, dan distribusi produk kreatif melalui platform digital. Di sisi lain, rata-rata upah juga menjadi salah satu penentu utama dalam menarik tenaga kerja masuk ke dalam sektor ini. Upah yang kompetitif mencerminkan nilai ekonomi dari keterampilan kreatif yang dimiliki, serta menjadi insentif untuk meningkatkan produktivitas dan loyalitas tenaga kerja.

Penggunaan variabel dummy Covid-19 dalam kerangka ini dimaksudkan untuk menangkap efek eksternal dari peristiwa pandemi global yang secara signifikan memengaruhi struktur dan dinamika pasar tenaga kerja, termasuk di sektor ekonomi kreatif. Pandemi tidak hanya membawa tantangan berupa pembatasan fisik dan penurunan permintaan terhadap produk kreatif tertentu, tetapi juga membuka peluang baru melalui transformasi digital yang semakin masif. Oleh karena itu, keberadaan variabel ini dalam kerangka pemikiran menjadi penting untuk mengukur bagaimana sektor ekonomi kreatif mampu beradaptasi dalam situasi krisis dan apakah krisis tersebut berdampak pada peningkatan atau penurunan jumlah tenaga kerja yang terserap.

Dari sisi teoritis, kerangka pemikiran ini mengacu pada beberapa teori utama dalam ekonomi tenaga kerja dan pembangunan manusia. Teori Ekonomi Kreatif menjelaskan bahwa nilai tambah dalam sektor ini tidak hanya berasal dari komoditas, melainkan dari ide dan inovasi yang diciptakan oleh tenaga kerja. Teori Kekakuan Upah digunakan untuk menjelaskan bagaimana tingkat upah dapat memengaruhi keputusan individu untuk bekerja di sektor tertentu. Teori Skill-Biased Technological Change (SBTC) menjelaskan bahwa teknologi dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Teori Modal Manusia (Human Capital Theory) menekankan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi manusia yang dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing, terutama dalam sektor-sektor padat pengetahuan.

Kerangka ini juga diperkuat oleh berbagai penelitian terdahulu. Penelitian oleh Nur Inhzira Rahmatin, Sheptia Dwi Imroatus Solekha, Icha Kartika Putri, Aprilia Nilasari, dan Kukuh Aristevwan (2024) menunjukkan bahwa upah merupakan hal yang sensitif dalam penyerapan tenaga kerja dan pendidikan merupakan faktor yang dapat mendorong peningkatan tenaga kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Jessica Hermawan (2024) menunjukkan bahwa teknologi merupakan faktor yang dapat membantu meningkatkan produktivitas tenaga kerja serta penyerapan tenaga kerja. Penelitian oleh Akmad Akbar Susanto (2022) menjelaskan juga bahwa upah dapat menurunkan tenaga kerja di sektor ekonomi kreatif. Sahdia Safitri, Saparuddin Mukhtar, Karuniana Dianta Arfiando Sebayang (2023) turut mendukung bahwa covid-19 memberikan dampak negatif terhadap tenaga kerja.

Dengan demikian, kerangka pemikiran ini memberikan landasan yang komprehensif untuk menjelaskan hubungan antara faktor-faktor terpilih terhadap tenaga kerja ekonomi kreatif. Setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki dasar teoritis dan bukti empiris yang kuat. Kerangka ini menjadi acuan dalam merumuskan hipotesis, memilih metode analisis, serta menginterpretasikan hasil temuan guna memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam mendukung pertumbuhan sektor ekonomi kreatif dan memperluas penyerapan tenaga kerja di dalamnya.

2.7 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Diduga terdapat pengaruh negatif antara Rata-Rata Upah Pekerja Ekonomi Kreatif terhadap Tenaga Kerja Sektor Ekonomi Kreatif.

H2: Diduga terdapat pengaruh positif antara Tingkat Pendidikan terhadap Tenaga Kerja Sektor Ekonomi Kreatif.

H3: Diduga terdapat pengaruh positif antara Penggunaan Internet terhadap Tenaga Kerja Sektor Ekonomi Kreatif.

H4: Diduga terdapat perbedaan terhadap Tenaga Kerja Sektor Ekonomi Kreatif sebelum dan selama Covid-19.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini, menggunakan lokasi penelitian di 34 Provinsi yang terdapat di Indonesia, yaitu Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kep. Bangka Belitung, Kep. Riau, Dki Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Di Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, Papua. Untuk waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2018-2021.

3.2 Jenis Penelitian

Pendekatan deskriptif kuantitatif dipilih dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran yang mendalam dan terukur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja dalam sektor ekonomi kreatif di Indonesia. Menurut Sugiyono (2010) penelitian kuantitatif adalah metode yang berbasis pada paradigma positivistik, di mana peneliti menguji teori yang ada melalui pengukuran variabel-variabel menggunakan instrumen-instrumen statistik yang objektif dan terstruktur. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan atau memprediksi hubungan antar variabel secara objektif dengan mengandalkan data numerik yang dianalisis melalui statistik inferensial atau statistik deskriptif.

Menurut Sugiyono (2010) pendekatan deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan karakteristik objek atau fenomena yang diteliti, dengan memanfaatkan data yang sudah dikumpulkan. Penelitian deskriptif kuantitatif berfokus pada visualisasi dan deskripsi data melalui statistik dasar, seperti mean, median, deviasi standar, atau distribusi frekuensi, sehingga

mampu memberikan gambaran mengenai pola atau tren yang terjadi dalam variabel penelitian. Pendekatan deskriptif kuantitatif ini juga memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi korelasi atau pengaruh antar variabel dalam bentuk data yang lebih terukur, baik melalui analisis korelasi, regresi, atau metode kuantitatif lainnya, sesuai dengan model atau hipotesis penelitian yang telah dirumuskan.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian, karena mencakup cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang akurat, relevan, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder, yang masing-masing memiliki karakteristik dan sumber yang berbeda.

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui pihak ketiga atau sumber lain yang telah mengumpulkan dan menyusun data tersebut sebelumnya. Data ini biasanya dikumpulkan oleh institusi atau organisasi yang memiliki akses atau kemampuan untuk mengumpulkan data dalam skala yang lebih luas. Dalam penelitian ini, data sekunder yang dibutuhkan mencakup data terkait Tenaga Kerja Sektor Ekonomi Kreatif di Indonesia, Rata-Rata Upah Pekerja Ekonomi Kreatif, Tingkat Pendidikan, dan Penggunaan Internet. Sumber-sumber data sekunder ini diperoleh dari instansi yang kredibel dan relevan, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) serta Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf).

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah elemen yang ditetapkan dan didefinisikan oleh peneliti untuk memperoleh informasi spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Variabel-variabel ini diukur, dianalisis, dan akhirnya dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan. Dalam penelitian kuantitatif, variabel dibagi menjadi variabel bebas dan variabel terikat, serta beberapa jenis lain yang relevan dengan metodologi penelitian tertentu. Variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang diduga dapat memengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel lain, yaitu variabel terikat (*dependent variable*). Variabel terikat merupakan variabel yang efek

atau hasilnya dipengaruhi oleh variabel bebas, dan umumnya merupakan fenomena yang ingin diungkap atau dijelaskan dalam penelitian (Rachman et al., 2024).

1. Variabel Terikat/Dependent: Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif

2. Variabel Bebas/Independent:

- Rata-Rata Upah Pekerja Ekonomi Kreatif (X1)
- Tingkat Pendidikan (X2)
- Penggunaan Internet (X3)
- Dummy Covid-19 (X4)

Variabel	Satuan	Periode	Sumber Data
Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif	Ribu Jiwa	Tahunan	Kemenparekraf
Rata-Rata Upah Pekerja	Juta Rupiah	Tahunan	Kemenparekraf
Tingkat Pendidikan	Tahun	Tahunan	BPS
Penggunaan Internet	Persentase	Tahunan	BPS

Tabel 6. Data dan Sumber Data

3.4.2 Definisi Operasional

a. Variabel bebas adalah faktor yang memberikan pengaruh atau yang menyebabkan munculnya variasi dalam variabel terikat, yang dalam penelitian ini adalah Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif. Variabel bebas yang digunakan meliputi Rata-Rata Upah Pekerja Ekonomi Kreatif, Tingkat Pendidikan, dan Penggunaan Internet.

1. Jumlah Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif (Y)

Menurut Kemenparekraf, tenaga kerja ekonomi kreatif adalah pelaku yang terlibat dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi produk atau jasa ekonomi kreatif di 17 subsektor, termasuk film, musik, aplikasi, kuliner, fesyen, dan lainnya.

2. Rata-Rata Upah Pekerja Ekonomi Kreatif (X1)

Rata-rata upah pekerja ekonomi kreatif merupakan indikator yang menggambarkan besarnya pendapatan rata-rata yang diterima oleh tenaga kerja yang bekerja di sektor ekonomi kreatif dalam suatu wilayah dan periode tertentu.

3. Tingkat Pendidikan (X2)

Tingkat pendidikan yang diukur menggunakan rata-rata lama sekolah (RLS) merupakan indikator yang menunjukkan rata-rata jumlah tahun yang telah ditempuh oleh penduduk usia 25 tahun ke atas dalam mengikuti pendidikan formal, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat tertinggi yang berhasil diselesaikan.

4. Penggunaan Internet (X3)

Penggunaan internet merupakan persentase individu yang menggambarkan proporsi penduduk yang secara aktif menggunakan internet. Individu yang menggunakan internet mengacu pada individu berusia lima tahun ke atas yang menggunakan internet tanpa mempertimbangkan lokasi, tujuan, serta perangkat dan jaringan yang digunakan, dalam tiga bulan terakhir.

5. *Dummy Covid-19* (X4)

Dummy Covid-19 merupakan variabel dummy yang menunjukkan adanya fenomena *Covid-19*. Variabel dummy ini berupa angka 0 dan 1, pada angka 0 adalah waktu sebelum *Covid-19* (2018-2019) dan angka 1 adalah waktu selama *Covid-19* (2020-2021).

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Analisis Regresi Data Panel

Analisis data menggunakan model regresi berganda data panel menggunakan aplikasi Stata 15 yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Rata-Rata Upah Pekerja Ekonomi Kreatif (X1), Tingkat Pendidikan (X2), Penggunaan Internet (X3), dan Dummy *Covid-19* (X4) terhadap Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif (Y) di 34 Provinsi yang terdapat di Indonesia.

Model persamaan regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Ekraf_{it} = \beta_0 + \beta_1 Upah_{it} + \beta_2 Pendidikan_{it} + \beta_3 Internet_{it} + \beta_4 Covid19_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Ekraf	: Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif	(Ribu/Jiwa)
Upah	: Rata-Rata Upah Pekerja	(Juta/Rupiah)
Pendidikan	: Rata-Rata Lama Sekolah	(Tahun)
Internet	: Individu yang Menggunakan Internet	(Persentase)
Covid19	: Variabel dummy masa pandemi (0 untuk sebelum covid, 1 saat covid)	
i	: 34 Provinsi di Indonesia	
t	: Periode tahun 2018-2021	
β_0	: Konstanta	
$\beta_1 - \beta_4$	: Koefisien Regresi	
ε_{it}	: Error term	

3.5.2 Uji Pemilihan Model Data Panel

Dalam analisis regresi data panel, pemilihan model yang tepat merupakan tahap penting untuk mendapatkan hasil estimasi yang andal. Dalam penelitian ini, uji model dilakukan untuk menentukan model data panel terbaik yang dapat mewakili hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Beberapa pengujian yang sering digunakan dalam analisis data panel meliputi Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier.

- Common Effect Model (CEM)

Common Effect Model adalah model dasar dalam regresi data panel yang menyatukan seluruh data tanpa memperhatikan perbedaan antar-individu (cross section) atau antar-waktu (time series). Model ini mengasumsikan bahwa semua data memiliki intercept dan slope yang sama, sehingga tidak memperhitungkan heterogenitas antar objek atau waktu. Menurut Gujarati (2011) Common Effect Model atau Pooled Least Square (PLS) berguna ketika objek penelitian dianggap homogen sehingga variasi antar-individu dan antar-waktu tidak signifikan. Model ini sering dijadikan sebagai dasar pembandingan untuk menentukan apakah model fixed effect atau random effect lebih tepat untuk data yang memiliki karakteristik yang lebih kompleks.

- Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model adalah pendekatan yang mempertimbangkan perbedaan karakteristik antar-individu atau antar-waktu dengan memberikan intercept yang berbeda untuk setiap objek. Model ini tetap mengasumsikan bahwa slope atau kemiringan hubungan antar-variabel tetap konstan. Pendekatan fixed effect sering diterapkan menggunakan teknik dummy variabel yang disebut Least Square Dummy Variable (LSDV) untuk merepresentasikan intercept berbeda bagi setiap objek. Menurut Baltagi (2005) penggunaan Fixed Effect Model tepat untuk data panel dengan variasi antar-cross section yang signifikan, sehingga model ini dapat menangkap heterogenitas karakteristik masing-masing objek penelitian.

- Uji Hausman

Uji Hausman adalah metode untuk menentukan model terbaik antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Uji Hausman menguji apakah variabel acak dalam REM berhubungan dengan variabel independen dalam model. Jika hubungan tersebut ada, maka REM dianggap tidak tepat dan FEM lebih diandalkan. Hipotesis dalam uji Hausman adalah:
 H_0 : Model Random Effect lebih sesuai.

H_a : Model Fixed Effect lebih sesuai.

Jika hasil statistik uji Hausman lebih besar daripada nilai Chi-Square tabel, maka H_0 ditolak dan FEM dipilih sebagai model terbaik. Menurut Greene (2002), Uji Hausman efektif untuk menentukan model yang lebih stabil dalam regresi data panel, terutama ketika variabel independen memiliki hubungan dengan efek acak dalam REM.

- Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih model terbaik antara Fixed Effect Model dan Common Effect Model (Pooled Least Square). Uji ini membantu mengetahui apakah Fixed Effect Model dengan intercept yang berbeda pada masing-masing objek lebih baik dibandingkan PLS yang memiliki intercept yang sama. Hipotesis dalam Uji Chow adalah:

H_0 : Model Pooled Least Square lebih sesuai.

H_a : Model Fixed Effect lebih sesuai.

Jika nilai probabilitas (P-value) dalam Uji Chow lebih kecil dari taraf nyata (α), maka H_0 ditolak dan FEM dinilai lebih sesuai untuk data tersebut. Menurut Wooldridge (2002), Uji Chow berguna untuk memastikan apakah variasi antar-cross section signifikan sehingga membutuhkan penanganan intercept yang berbeda.

- Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM), yang dikembangkan oleh Breusch dan Pagan, digunakan untuk memilih model yang terbaik antara Common Effect Model dan Random Effect Model. Uji ini mengukur signifikansi efek acak (random effect) dalam model. Hipotesis yang digunakan dalam Uji LM adalah sebagai berikut:

H_0 : Model Common Effect lebih sesuai.

H_a : Model Random Effect lebih sesuai.

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Jika $P\text{-value} > \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak, sehingga model terbaik adalah Random Effect Model.
2. Jika $P\text{-value} < \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima, sehingga Common Effect Model adalah yang paling sesuai.

Menurut Baltagi (2005) mencatat bahwa Uji LM membantu dalam menentukan apakah variasi antar-objek atau waktu signifikan, yang menunjukkan kebutuhan akan model random effect dibandingkan common effect.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Metode Ordinary Least Squares (OLS) adalah metode regresi yang dirancang untuk meminimalkan perbedaan antara hasil estimasi dengan kondisi aktual. Sebagai estimator, OLS memiliki keunggulan sebagai estimasi linear terbaik yang tidak bias, atau dikenal sebagai BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Hasil analisis yang menggunakan OLS sering dijadikan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan, karena mampu memberikan gambaran yang akurat terhadap hubungan antara variabel-variabel dalam model. Agar OLS dapat berfungsi secara optimal sebagai estimasi yang tidak bias, metode ini harus memenuhi asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik ini penting untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang diperoleh tepat, tidak bias, dan konsisten. Beberapa uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah data dalam model regresi terdistribusi secara normal. Distribusi normal pada data residual diperlukan agar hasil estimasi regresi dapat menghasilkan nilai yang akurat dan andal. Salah satu metode yang umum digunakan adalah Uji Jarque-Bera (J-B test) dan histogram residual. Dalam Uji Jarque-Bera, hipotesis yang digunakan adalah:

H0: Jika nilai statistik Jarque-Bera $> 5\%$, maka residual terdistribusi normal.

Ha: Jika nilai statistik Jarque-Bera $< 5\%$, maka residual tidak terdistribusi normal.

Menurut Gujarati (2011), uji normalitas diperlukan untuk menguji asumsi bahwa error term mengikuti distribusi normal, yang menjadi prasyarat agar koefisien estimasi tidak bias dan memiliki efisiensi tinggi

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan linear antar-variabel independen dalam model regresi. Jika variabel independen memiliki korelasi tinggi satu sama lain, maka model akan mengalami masalah multikolinearitas yang menyebabkan estimasi regresi menjadi tidak efisien. Dalam mendeteksi multikolinearitas, nilai korelasi antar-variabel independen dilihat. Dalam uji multikolinieritas, hipotesis yang digunakan adalah:

Jika $VIF > 10$ VIF, maka terdapat multikolinieritas yang serius.

Jika $VIF \leq 10$ VIF, maka multikolinieritas tidak menjadi masalah.

Menurut Gujarati & Porter (2009) multikolinearitas tidak hanya dapat dideteksi melalui matriks korelasi antar-variabel independen, tetapi juga dapat dianalisis menggunakan Variance Inflation Factor (VIF). VIF mengukur sejauh mana varians dari koefisien regresi meningkat karena adanya multikolinearitas. Sebagai aturan praktis, nilai VIF di atas 10 dianggap menunjukkan adanya multikolinearitas yang serius, sementara nilai VIF antara 5 dan 10 menunjukkan adanya potensi multikolinearitas yang perlu diperhatikan. Penggunaan VIF memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dalam mendeteksi dan mengukur tingkat multikolinearitas dibandingkan hanya mengandalkan nilai korelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa residual atau error term dalam model regresi memiliki varians yang konstan pada setiap observasi. Ketidakkonsistenan varians atau heteroskedastisitas dapat menyebabkan model regresi menjadi bias dan tidak efisien. Dalam

penelitian ini, Uji White digunakan sebagai metode untuk mendeteksi heteroskedastisitas. Hipotesis yang diajukan dalam uji ini adalah:

H_0 : Homoskedastisitas, jika nilai $\text{Obs} \cdot R\text{-square} < \text{nilai kritis Chi-Square}$.

H_a : Heteroskedastisitas, jika nilai $\text{Obs} \cdot R\text{-square} > \text{nilai kritis Chi-Square}$.

White Halbert (1980) menekankan bahwa heteroskedastisitas dapat merusak akurasi hasil regresi, karena menyebabkan standar error menjadi bias. Uji ini bertujuan memastikan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan tidak terganggu oleh ketidakkonsistenan varians residual.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengidentifikasi adanya korelasi antar-observasi residual dalam model regresi. Autokorelasi menunjukkan adanya hubungan antara residual pada satu observasi dengan residual pada observasi sebelumnya, yang dapat mengganggu hasil regresi. Salah satu metode yang umum digunakan adalah Uji Durbin-Watson (DW test).

Kriteria pengujian Uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

Jika $DW < -2$, terdapat autokorelasi positif.

Jika DW berada di antara -2 dan $+2$, tidak ada autokorelasi.

Jika $DW > +2$, terdapat autokorelasi negatif.

Menurut Durbin & Watson (1950), autokorelasi dapat menyebabkan estimasi menjadi tidak efisien karena error term saling berkorelasi, sehingga perlu dilakukan pengujian untuk mendeteksi autokorelasi dalam regresi.

3.5.4 Uji Statistik

1. Uji Parsial (Uji T)

Uji T atau uji parsial digunakan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstan, uji ini membantu dalam menentukan seberapa signifikan variabel independen dapat menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Dalam penelitian dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5%, uji ini memungkinkan peneliti untuk menguji setiap variabel independen secara terpisah untuk melihat pengaruhnya.

Hipotesis yang digunakan adalah:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis diterima.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis ditolak.

Menurut Gujarati & Porter (2009) uji T merupakan salah satu uji signifikansi yang penting dalam regresi berganda karena dapat menyoroti peran spesifik dari masing-masing variabel independen dalam model. Mereka menjelaskan bahwa dengan uji T, peneliti dapat mengidentifikasi variabel mana yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perubahan variabel dependen, yang sangat berguna dalam pengambilan keputusan penelitian.

Hipotesis variabel dalam penelitian ini adalah:

H1: Diduga terdapat pengaruh negatif antara Rata-Rata Upah Pekerja Ekonomi Kreatif terhadap Tenaga Kerja Sektor Ekonomi Kreatif.

H2: Diduga terdapat pengaruh positif antara Tingkat Pendidikan terhadap Tenaga Kerja Sektor Ekonomi Kreatif.

H3: Diduga terdapat pengaruh positif antara Penggunaan Internet terhadap Tenaga Kerja Sektor Ekonomi Kreatif.

H4: Diduga terdapat perbedaan terhadap Tenaga Kerja Sektor Ekonomi Kreatif sebelum dan selama Covid-19.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengukur pengaruh kolektif variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. Berbeda dari uji T yang hanya menganalisis variabel independen secara individu, uji F menilai keseluruhan model untuk melihat apakah semua variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan tingkat signifikansi tertentu, misalnya 0,05 atau 5%, dan membantu peneliti dalam menentukan apakah model regresi layak digunakan.

Hipotesis dalam uji F adalah sebagai berikut:

- H0: Secara simultan, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- H1: Secara simultan, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Menurut Gujarati & Porter (2009), uji F memiliki peran penting dalam menilai keandalan model regresi secara keseluruhan. Mereka menjelaskan bahwa uji ini memberikan indikasi apakah model yang dibentuk memiliki validitas yang cukup untuk digunakan sebagai alat analisis, di mana nilai F hitung yang lebih tinggi dari F tabel mengindikasikan bahwa variabel independen secara simultan signifikan dalam menjelaskan variabilitas variabel dependen.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau R^2 digunakan untuk mengukur seberapa baik model regresi dapat menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai R^2 berada dalam rentang 0 hingga 1. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin besar proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Jika nilai R^2 mendekati nol, ini menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen sangat lemah, sedangkan jika mendekati satu, maka variabel independen memiliki pengaruh yang kuat terhadap variabel dependen.

Menurut Wooldridge (2020), nilai R^2 memberikan pemahaman tentang seberapa baik variabel independen dalam model dapat memprediksi atau menjelaskan variabel dependen. Wooldridge menegaskan bahwa meskipun nilai R^2 yang tinggi sering dianggap baik, peneliti juga perlu memperhatikan aspek lain, seperti kestabilan model dan kemungkinan variabel tidak signifikan yang dapat mempengaruhi interpretasi hasil analisis.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan juga pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rata-Rata Upah Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif menunjukkan pengaruh negatif terhadap Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif. Hal ini dapat dijelaskan dari sisi beban biaya yang harus ditanggung pelaku usaha, khususnya UMKM yang mendominasi sektor ini. Kenaikan upah tanpa diiringi peningkatan produktivitas dapat menyebabkan pelaku usaha membatasi rekrutmen tenaga kerja demi menjaga keberlangsungan usaha. Terlebih dalam sektor ekonomi kreatif yang sangat dinamis dan kompetitif, struktur biaya menjadi faktor penting dalam menentukan kelangsungan bisnis. Oleh karena itu, kebijakan upah sebaiknya dirancang secara seimbang, dengan mempertimbangkan daya serap usaha kecil serta memberikan insentif peningkatan produktivitas agar pelaku usaha tetap mampu memperluas lapangan kerja.

2. Tingkat Pendidikan memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendorong penyerapan Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, semakin besar pula peluang mereka untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi berbasis ide, inovasi, dan keterampilan. Pendidikan yang baik memberikan bekal kemampuan teknis dan non-teknis seperti berpikir kritis, desain, literasi digital, serta manajemen usaha yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja kreatif.

Selain itu, peningkatan rata-rata lama sekolah juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peluang lebih besar untuk menempati posisi pekerjaan yang lebih kompleks dan produktif di sektor ini. Maka dari itu, investasi dalam bidang pendidikan, baik formal maupun non-formal, menjadi pilar utama dalam menyiapkan tenaga kerja kreatif yang adaptif terhadap perubahan teknologi dan dinamika pasar global.

3. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan internet memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah tenaga kerja di sektor ekonomi kreatif. Akses internet yang luas memungkinkan pelaku usaha kreatif untuk menjangkau pasar yang lebih besar, mempromosikan produk secara daring, serta membangun jaringan kolaborasi lintas daerah maupun global. Hal ini menciptakan peluang usaha baru yang membutuhkan tenaga kerja dengan keahlian digital dan kreatif, sehingga mendorong pertumbuhan penyerapan tenaga kerja. Di era digital saat ini, internet bukan hanya menjadi sarana komunikasi dan promosi, melainkan telah menjelma menjadi ekosistem kerja baru yang membuka lapangan kerja berbasis teknologi dan kreativitas. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat penggunaan internet di suatu daerah, semakin besar pula potensi peningkatan jumlah tenaga kerja di sektor ekonomi kreatif yang berbasis teknologi dan informasi.

4. Pandemi *COVID-19* memberikan dampak yang signifikan dan negatif terhadap jumlah tenaga kerja di sektor ekonomi kreatif. Pembatasan sosial, penutupan tempat usaha, dan menurunnya permintaan masyarakat terhadap produk kreatif menyebabkan banyak usaha gulung tikar atau mengurangi jumlah karyawannya. Aktivitas ekonomi kreatif yang sebelumnya bersifat langsung dan interaktif menjadi sangat terbatas, terutama di subsektor seperti seni pertunjukan, kuliner, dan pariwisata kreatif. Banyak pekerja informal kehilangan mata pencahariannya karena tidak terserap dalam skema perlindungan formal. Hal ini menunjukkan betapa rentannya sektor tenaga kerja kreatif terhadap guncangan eksternal. Oleh karena itu, penting untuk membangun sistem ketahanan kerja yang lebih inklusif,

mendorong digitalisasi model bisnis, serta memperkuat dukungan kebijakan agar sektor ini mampu bangkit dan berkembang pasca pandemi.

5.2 Saran

1. Pemerintah disarankan untuk memperluas dan memperkuat program pelatihan yang sudah terbukti eksis dan berkelanjutan, yaitu BEKUP (Bekraf for Pre-Startup) dan fasilitasi Hak Kekayaan Intelektual (HKI) oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). BEKUP adalah program inkubasi dan pelatihan yang telah berjalan sejak 2016 dan secara nyata membina pelaku ekonomi kreatif dalam subsektor teknologi digital seperti aplikasi, pengembangan game, dan animasi. Program ini dilaksanakan di berbagai kota di Indonesia, termasuk kota tier-2 seperti Makassar, Malang, dan Pontianak. Saran konkret adalah memperluas cakupan BEKUP ke subsektor non-digital seperti kuliner dan kriya, yang justru menyumbang tenaga kerja terbesar di sektor ekonomi kreatif nasional. Selain itu, pelaku ekonomi kreatif skala mikro dan kecil sering menghadapi hambatan dalam perlindungan produk dan ide kreatifnya. Oleh karena itu, fasilitasi HKI (Hak Kekayaan Intelektual) yang sudah dijalankan oleh Kemenparekraf dan DJKI (Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual) harus diperluas. Program ini mencakup pendaftaran merek dagang, hak cipta desain, dan sertifikasi indikasi geografis. Pemerintah daerah disarankan secara aktif mendaftarkan produk unggulan daerah ke dalam HKI Komunal, seperti kopi, batik, atau kerajinan khas, agar pelaku kreatif memiliki perlindungan hukum sekaligus nilai tambah atas produknya.

2. Pemerintah perlu memperkuat dan memperluas pembangunan infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai fondasi utama pengembangan tenaga kerja sektor ekonomi kreatif, khususnya di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Program yang sudah berjalan dan terbukti nyata adalah Program BAKTI Kominfo (Badan Aksesibilitas Telekomunikasi dan Informasi) di bawah naungan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). Program ini telah berhasil membangun ribuan BTS (Base Transceiver Station), memperluas jaringan fiber optik Palapa Ring, dan menyediakan akses internet melalui satelit SATRIA-1

yang diluncurkan pada tahun 2023. Melalui infrastruktur tersebut, masyarakat di daerah terpencil kini dapat mengakses internet, yang menjadi pintu masuk untuk mengembangkan aktivitas ekonomi kreatif seperti toko daring, konten digital, dan pemasaran online. Namun demikian, penguatan infrastruktur digital harus dibarengi dengan pengembangan program Literasi Digital Nasional, yang juga diinisiasi oleh Kominfo bekerja sama dengan Siberkreasi. Program ini memberikan pelatihan di empat pilar utama: etika digital, budaya digital, keamanan digital, dan keterampilan digital. Oleh karena itu, perluasan cakupan dan intensitas pelatihan literasi digital ini sangat penting untuk memastikan bahwa masyarakat produktif, khususnya generasi muda, mampu menggunakan teknologi secara produktif dan aman dalam mengembangkan usaha kreatif.

3. Strategi pemulihan sektor ekonomi kreatif pascapandemi COVID-19 harus mencakup transformasi model bisnis dan digitalisasi pelaku usaha. Banyak subsektor seperti seni pertunjukan, kuliner, dan pariwisata kreatif terdampak berat selama pandemi. Untuk mendukung pemulihan berkelanjutan, pemerintah perlu memperluas program nyata yang sudah terbukti berdampak, seperti Apresiasi Kreasi Indonesia (AKI) dan Program KaTa Kreatif Indonesia yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Program AKI memberikan pelatihan, promosi, dan pendampingan bisnis bagi pelaku ekonomi kreatif lokal secara langsung dan daring. Sementara itu, Program KaTa Kreatif bertujuan membangun ekosistem ekonomi kreatif yang berkelanjutan berbasis potensi daerah. Pemerintah daerah disarankan mengajukan daerahnya untuk bergabung dalam jaringan KaTa Kreatif dan memperluas partisipasi dalam AKI, khususnya untuk subsektor kreatif berbasis komunitas seperti kriya, musik, dan fesyen. Selain itu, pelaku usaha kreatif juga dapat didorong untuk memanfaatkan program KUR (Kredit Usaha Rakyat) sektor ekonomi kreatif yang telah diatur oleh Kemenparekraf dan Kemenkeu dengan bunga ringan dan skema pembiayaan yang inklusif. Pendekatan ini tidak hanya membantu pelaku usaha bangkit dari dampak pandemi, tetapi juga mendorong resilien dan inovasi jangka panjang.

4. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas ruang lingkup analisis dengan menambahkan variabel lain yang juga berpengaruh terhadap sektor ekonomi kreatif, seperti jumlah pelaku usaha mikro dan kecil di sektor kreatif, tingkat partisipasi angkatan kerja muda. Dengan memperkaya variabel, hasil penelitian akan mampu menangkap pengaruh yang lebih kompleks terhadap dinamika tenaga kerja di sektor ini. Selain itu, pendekatan kuantitatif juga dapat dilengkapi dengan metode kualitatif, seperti studi kasus di daerah tertentu yang memiliki perkembangan ekonomi kreatif yang pesat maupun yang masih tertinggal, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait faktor sosial, budaya, dan kebijakan lokal yang memengaruhi partisipasi tenaga kerja. Kombinasi pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap perumusan strategi pembangunan ekonomi kreatif yang berkelanjutan di berbagai daerah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, G. D., Saleh, R., & Asmara, G. J. (2024). Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2015-2020. *Journal of Advances in Accounting, Economics, and Management*, 1(3), 1–11.
- Baltagi, B. H. (2005). Econometric Analysis of Panel Data. In *Xenobiotica* (Vol. 3). John Wiley & Sons Ltd.
- Baum, C. F., Nichols, A., & Schaffer, M. E. (2011). *Evaluating one-way and two-way cluster-robust covariance matrix estimates*.
- Becker, G. S. (1993). Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education, 3th Ed. In *National Bureau of Economic*
- Blanchard, O., & Johnson, D. R. (2013). *Macroeconomics Sixth Edition* (6th ed.). Pearson Education.
- BPS. (2021). Statistik Pendapatan Februari 2021. In *Badan Pusat Statistik*. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2022). Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia. In *Badan Pusat Statistik*. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2023). Statistik Mobilitas Penduduk dan Tenaga Kerja. In *Badan Pusat Statistik* (7th ed., Vol. 7). Badan Pusat Statistik.
- Davani, I., & Sulistyaningrum, E. (2023). Pengaruh Digitalisasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Perempuan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 11(3), 301–316.
- Durbin, J., & Watson, G. S. (1950). Testing for serial correlation in least squares regression. I. *Biometrika*, 37(3/4), 409–428.

- Farid, M. A. (2019). Identifikasi Sektor Ekonomi Kreatif Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Kasus 5 Provinsi Di Indonesia Tahun 2010-2016). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Florida, R., & Adler, P. (2020). Creative Class and the Creative Economy. *Manual of Evidence-Based Admitting Orders and Therapeutics, January 2019*, 222–225.
- Forum, W. E. (2023). Future of Jobs Report. In *World Economic Forum*.
<https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2023/>
- Greene, W. H. (2002). Econometric Analysis, 5th Ed. In *Pearson Education*.
Pearson Education.
- Gujarati, D. (2011). *Econometric by Example*. Palgrave Macmillan.
- Gujarati, D. N. (2003). Basic Econometrics 4th Edition. In *The Economic Journal* (Vol. 82, Issue 326).
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). Basic Econometrics, 5th Ed. In N. Fox (Ed.), *Introductory Econometrics: A Practical Approach* (5th ed.). Douglas Reiner.
- Hair, J. F., et al. (2019). Multivariate Data Analysis. Pearson.
- Howkins, John. (2002). The Creative Economy: How People Make Money from Ideas. Penguin Books
- ILO. (2020). *Program Pekerjaan Layak Nasional (DWCP) untuk Indonesia 2020-2025*. 67.
- International Labour Organization. (2018). Global wage report 2018/19: What lies behind the gender pay gaps. In *International Labour Organization*.
- Julia Dwi Budiasih, & Kiky Asmara. (2024). Pengaruh Pendidikan, Umk, Dan Pdrb Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Banten Tahun 2012 – 2021. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 10(2), 826–836.

- Kaimuddin, A. (2020). Peran Ekonomi Kreatif Dalam Mengatasi Problematika Angkatan Kerja. *Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Tadulako (JIMUT)*, 5(1), 1–9.
- Katz, L. F., & Murphy, K. M. (1992). Changes in Relative Wages , 1963-1987 : Supply and Demand Factors. *The Quarterly Journal of Economics*, 107(1), 35–78.
- Kemenparekraf. (2020). *Statistik Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2020*.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. (2021). *Statistik Upah Tenaga Kerja Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif 2018-2021*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI.
- Kemnaker. (2023). Ketenagakerjaan Dalam Data Edisi 2. In *Pusat Data dan Teknologi Informasi Ketenagakerjaan*. Pusat Data dan Teknologi Informasi Ketenagakerjaan.
- Mankiw, N. G. (2019). *Macroeconomics, 10th Ed*.
- Marsudiarso, J., & Susanto, A. A. (2022). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif Subsektor Kriya. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 39(1), 87–100.
- McKinsey & Company. (2019). Automation and the Future of Work in Indonesia. In *Mckinsey & Company*.
- Ningsih, S. R. (2024). Pengaruh Teknologi Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia. *Benefit: Journal of Bussiness, Economics, and Finance*, 2(1), 1–9.
- Nizar, N. I., & Nazir, A. (2020). Faktor Human Capital Pada Pertumbuhan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Mandiri : Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 4(1), 52–65.
- OECD. (2018). The Future of Education and Skills: Education 2030. *OECD Education Working Papers*, 1–23.

- Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Saba Jaya.
- Radjamin, I. P., & Hermawan, J. (2024). Hubungan Antara Pengguna Internet, Produk Domestik Bruto Per Kapita Dan Tingkat Ketenagakerjaan Dalam Perspektif E-Commerce. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 160–169.
- Rahmatin, N. I., Solekha, S. D. I., Putri, I. K., Nilasari, A., & Arisetyawan, K. (2024). Pengaruh Upah, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Banten Nur. *INDEPENDENT : Journal Of Economics*, 4(2), 120–130.
- Rahmi, A. N. (2018). Perkembangan Industri Ekonomi Kreatif Dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Di Indonesia. *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)*, 2(1), 1386–1395.
- Ridwan. (2024). The Analysis of Labor Absorption in the Creative Economic Sector in Makassar City. *International Journal of Religion*, 5(10), 2376–2385.
- Safitri, S., Mukhtar, S., & Sebayang, K. D. A. (2023). The Effect Of Economic Growth, Provincial Minimum Wage, And Investment On Labor Absorption In Dki Jakarta Province In 2018-2022. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, Dan Akuntansi*, 4(2), 52–61.
- Schultz, T. W. (1961). Investment in Human Capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2010). Research Methods For Business: A Skill-Building Approach, 5th Ed. In *John Wiley & Sons Ltd* (5th ed.). John Wiley & Sons Ltd.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). Research Methods for Business: A Skill-Building Approach (7th ed.). Wiley.
- Serikat Pekerja Media dan Industri Kreatif untuk Demokrasi. (2021). *Kerja Layak: Survei tentang Kondisi Pekerja Media dan Industri Kreatif di*

Indonesia. SINDIKASI x FNV Mondiaal.

Suciu, M.-C. (2008). The Creative Economy. *Research Gate*.

Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Penerbit Alfabeta.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). Economic Development (Thirteenth Edition). Pearson Education Limited.

UNDP. (2013). Creative Economy Report. United Nations Development Programme (UNDP).

White Halbert. (1980). A heteroskedasticity-consistent covariance matrix estimator and a direct test for heteroskedasticity. In *Econometrica* (Vol. 48, Issue 4, pp. 817–838).

Wooldridge, J. M. (2002). Econometric Analysis of Cross Section and Panel Data. Massachusetts Institute of Technology All.

Wooldridge, J. M. (2020). Introductory Econometrics A modern Approach, 5th Ed. Cengage Learning.

Yuliana, S., & Robiani, B. (2018). International Journal of Economics and Financial Issues Effect of Investment on Employment in the Formal Small Industries In the District/City of South Sumatra Province, Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(1), 1–8